

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF  
KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DI MTs AL-MAIJAH  
DESA GUMULUNGLEBAK KEC. GREGED KAB. CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**M. AGUS SIDIK A.G.**  
NIM. 2015.1.18.1.02098

**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM**  
**IAI BUNGA BANGSA CIREBON**  
**2019**

## PERSETUJUAN

### KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DI MTs AL-MAJAH DESA GUMULUNGLEBAK KEC. GREGED KAB. CIREBON

Oleh :

**M. AGUS SIDIQ A.G.**  
NIM. 2015.1.18.1.02098



Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. H. Aghust Muhaemin, M.Ag**  
NIDK. 8894860018

Pembimbing II,



**Drs. H. Abd. Hanan, M.Pd.I**  
NIDN. 9921000804

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Tarbiyah  
IAI Bunga Bangsa Cirebon  
Di  
Cirebon

*Asalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari **M. AGUS SIDIQ A.G.** Nomor Induk Mahasiswa 2015.1.18.1.02098, berjudul "**Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Desa Gumulunglebak Kec. Greged Kab. Cirebon**" Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

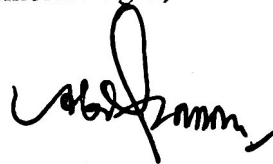
*Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I,



**Dr. H. Aghust Muhaemin, M.Ag**  
NIDK. 8894860018

Pembimbing II,



**Drs. H. Abd. Hanan, M.Pd.I**  
NIDN. 9921000804

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah Desa Gumulunglebak Kec. Greged Kab. Cirebon**”. Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



**M. AGUS SIDIQ A.G.**  
NIM. 2015.1.18.1.02098

## ABSTRAK

**M. AGUS A.G. NIM. 2015.1.18.1.02098. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah Desa Gumulunglebak Kec. Greged Kab. Cirebon”.**

Skripsi ini membahas sistem pembelajaran berbasis pendidikan karakter siswa dalam perspektif Kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah. Kajiannya dilatarbelakangi oleh berbagai varian pendekatan pembelajaran berbasis karakter yang saat ini cukup menjadi agenda besar, sebagaimana Kurikulum 2013 adalah berbasis Karakter. Pendidikan pendekatan karakter cukup mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa agar bisa memberikan stimulan belajar yang maksimal. Monotonnya cara pendekatan pembelajaran merupakan salah satu penghambat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang antusias dalam belajar dan menjadikan pembelajaran yang kaku.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*?; 2) Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta’limul Muta’allim*?; dan 3) Bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah?

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan dalam perspektif kitab *Ta’limul Muta’allim*; 2) Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta’limul Muta’allim*; dan 3) Untuk mengetahui penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitiannya adalah: 1) Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya; 2) Konsep pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon adalah dibentuk dengan mengarahkan siswa untuk selalu bertingkah laku yang baik, baik tata kramanya, sopan santunnya terhadap guru, maupun cara menghargai teman; dan 3) Cara yang digunakan dalam penerapan menuntut ilmu bagi siswa melalui pembelajaran *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon yaitu guru senantiasa memberi arahan bagaimana cara menuntut ilmu yang baik. Guru mengajarkan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seorang siswa. Selalu mengarahkan siswa bahwa menuntut ilmu sangatlah penting bagi dirinya karena untuk menggapai cita-citanya harus dengan menggunakan ilmu.

kata Kunci : Pendidikan, Pendidikan Karakter, *Ta’limul Muta’allim*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa dipanjatkan, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : ***“Konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab ta’lim muta’allim di MTs Al Maijah Ds Gumulunglebak Kec Greged Kab Cirebon ”***.

Rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, junjungan dan suri tauladan ummat manusia menuju jalan kebenaran. Dalam penyusunan skripsi ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, MA, Rektor IAI Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon.
4. Bapak Dr.H. Aghust Muhaemin, M. Ag. Pembimbing I.
5. Bapak Drs. H. Abd Hanan, M,Pd.I Pembimbing II.
6. Kepala MTs Al Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon
7. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
8. Segenap Pengurus Perpustakaan IAI Bunga Bangsa Cirebon, yang telah memberikan izin peminjaman buku untuk keperluan referensi pembuatan skripsi.
9. Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama di bangku perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Menyadari akan kekurangan dan kekhilafan yang terdapat pada diri penulis, sehingga kemungkinan terdapatnya kesalahan dan kekurangan pada karya tulis ini, oleh karena itu semua kesalahan adalah tanggung jawab penulis. Dengan demikian, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya karya tulis yang sederhana ini dipersembahkan kepada almamater dan masyarakat akademis, semoga kiranya menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Cirebon, Juni 2019

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	20
A. PENDIDIKAN .....	20
1. Pengertian Pendidikan Umum .....	20
2. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Umum.....	25
3. Asas-Asas Pendidikan Umum.....	26
B. PENDIDIKAN ISLAM .....	27
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	27
2. Hakikat Pendidikan Islam .....	32
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	34
4. Kurikulum Pendidikan Islam .....	40
C. KARAKTER .....	46
1. Pengertian Karakter.....	46



2. Pendidikan Karakter.....	52
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	56
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	65
D. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN.....	67
E. PARADIGMA PENELITIAN.....	73
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti.....	77
C. Lokasi Penelitian.....	78
D. Data dan Sumber Data.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Teknik Analisis Data.....	87
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	90
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	93
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
A. Deskripsi Data.....	95
B. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> .....	102
C. Konsep Pendidikan Pembentukan Karakter Siswa dalam Perspektif Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> .....	118
D. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran <i>Ta'lim Muta'allim</i> .....	130
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	138

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	71
Tabel 4.1. Daftar Guru MTs Al-Maijah.....	100
Tabel 4.2. Jumlah Siswa MTs Al-Maijah .....	101

## DAFTAR TABEL

Grafik 2.1. Paradigma Penelitian .....	74
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dewasa ini pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia. Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan dapat mengubah semuanya. Dengan begitu, pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi manusia yang hidup di bumi ini.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.<sup>1</sup> Dengan pendidikan tersebut manusia bisa menggali berbagai kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan yang dibangun dari diri sendiri maupun kemampuan yang diperoleh dari suatu pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>2</sup> Dengan itu perlunya dibekali pendidikan agar anak bisa mengerti apa yang sebaiknya ia lakukan.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa.

Pendidikan agama adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa.<sup>3</sup> Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan sumber yang melandasi manusia dalam membangun keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT.

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai *ma'arifatullah*. Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Ragravindo Persada, 2008), hal. 2

<sup>3</sup> Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: Tulungagung, 2001), hal.80

dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia.<sup>4</sup> Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi. Disinilah letak esensinya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.

Pendidikan Islam, dalam hal ini merupakan salah satu wujud upaya untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga perkembangan jasmani tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketaqwaan dalam arti luas”.<sup>5</sup> Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam, ajaran islam bersumber kepada Al-Qur’an dan Hadits.<sup>6</sup> Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai ilmu yang mencakup tentang ajaran-ajaran Islam dalam mengenal Tuhannya maupun ajaran tentang akidah dan akhlak.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan insan kamil. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibandingkan makhluk lain, karena memiliki akal dan nafsu, tetapi manusia juga dituntut untuk mengembangkannya dengan cara menuntut ilmu agar memperoleh pengetahuan. Allah juga menurunkan Al-Qur’an untuk dipelajari dan

---

<sup>4</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), hal.16

<sup>5</sup> Kutbudin Aibak, *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)*dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan, vol. 5, no.2. Oktober, 2003, hal. 120-121

<sup>6</sup> Tajdad, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), hal.55

dijadikan pedoman dalam kehidupan umat muslim, di dalam surat QS. Ali Imron :19 Allah SWT berfirman:

إِنَّا لَدِينٌ عِنْدَ اللَّهِ لَإِسْلَامٌ وَمَا اخْتَلَفْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

١٩

Artinya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.<sup>7</sup>(QS. Ali-Imron: 19)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan Ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qurr'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu,2001), hal.53

<sup>8</sup> H.A. Kadir Djaelani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Putra Harapan, 2001), hal.15

Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting dalam menentukan pertanggungjawaban moral bagi peserta didik. selain itu, guru agama harus memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir-batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.<sup>9</sup>

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, suatu madrasah seharusnya mampu untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

Menurut M. Fathurrohman nilai religius merupakan dasar pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk.<sup>11</sup> Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani,1993), hal. 45

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) , hal.66

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 52

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ...*,hal.66



Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam, pengertian ini menunjukkan bahwa dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Departemen Agama.<sup>13</sup>

Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik tentunya disesuaikan dengan keadaan zaman. Tidak dapat dipungkiri saat ini arus globalisasi yang terjadi tidak dapat terbendung lagi, adanya kemajuan ilmu teknologi dan informasi membuat semua dengan mudah masuk dalam kehidupan manusia tanpa adanya *filterisasi*, melalui aplikasi internet mulai dari anak kecil, remaja, hingga dewasa dapat dengan mudah mengakses apa yang mereka inginkan, yang ditakutkan lagi adalah adanya *westernisasi* atau masuknya budaya-budaya barat yang bertolakbelakang dengan budaya Islam. Untuk menyikapi permasalahan di atas, madrasah perlu menumbuhkan budaya religius. Budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>14</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

---

<sup>13</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hal.30

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*,hal.75

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ  
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya:

“*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*”<sup>15</sup>(QS. Al-Baqarah : 208)

Berbagai permasalahan yang terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah krisis moral dan karakter manusianya yang merambah pada hampir semua segmen kehidupan dan lapisan masyarakat, tak terkecuali pada segmen pendidikan. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini semakin memperhatikan dan meresahkan masyarakat sehingga membutuhkan dengan segera solusi yang solutif atas kondisi yang ada. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Erie Sudewo melalui karyanya *Best Practice Character Building*, bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini karena ketiadaan karakter. Kenihilan karakter akan menjadi masalah besar dan menjadikan bangsa tersebut ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin, sehingga akan menghilangkan martabat sebagai suatu negara.<sup>16</sup>

Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat dekadensi moral generasi dan segera membutuhkan solusi.

<sup>15</sup> Salim Bahreisy dan Abdullan Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an...*, hal. 33

<sup>16</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013). hal. 31

Salah satu permasalahan yang semakin marak terjadi adalah kasus para guru yang dipenjarakan atau dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua murid yang tidak terima cara guru dalam mendidik anaknya. Wajah pendidikan semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual bebas/pra-nikah, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan. Hal ini diperparah dengan akibat dari kenakalan remaja tersebut banyaknya korban yang luka-luka, bahkan jiwa pun melayang.

Fenomena inilah yang membuat dunia pendidikan di Indonesia tidak mampu menahan kemerosoton karakter yang terjadi. Ini merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif.<sup>17</sup> Aspek lain seperti afektif (*attitude*) nampaknya masih menjadi pelengkap. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa hampir dikatakan belum pernah dilakukan secara sistematis dan terencana sebagaimana dengan sistem nilai (*value system*). Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya berbagai permasalahan yang mendera bangsa Indonesia sebagai akibat rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Salah satu solusi yang tepat adalah penerapan pendidikan yang berlandaskan karakter yang tidak hanya sekedar wacana belaka. Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara praktis atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis.

---

<sup>17</sup> Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang: UIN Malang Press, 2009).hal. 263-264

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka penelitian ini dengan disiplin karya ilmiahmencoba memaparkan metode pengajaran/pendidikan dan karakter yang termuat dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya Syekh az-Zarnuji. Kitab *Ta'lim al Muta'allim* merupakan kitab yang membahas tentang tata cara dalam belajar atau mencari ilmu. Kitab ini terdiri dari 13 pasal. Penelitian ini bersifat studi kualitatif (*qualitative research*). Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah literatur yang ada. Tipe yang digunakan untuk analisis data adalah tipe deskriptif-analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian data tersebut disusun, dijelaskan, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan.<sup>18</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang menekankan pada aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skiiil*). Artinya paling penting adalah transfer nilai adab. Kitab yang populer di pesantren-pesantren di Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh. Latar belakang penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapatkan ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut, itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu.<sup>19</sup> Jadi kitab *Ta'limul Muta'allim*

---

<sup>18</sup> Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I & II*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1989),hal. 42

<sup>19</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limu Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal.iv

merupakan kitab yang dijadikan pedoman dalam membentuk akhlak maupun adab siswa dalam mencari ilmu dan berbakti kepada guru.

Berdasarkan uraian di atas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam tidak lepas dari konsep teologi dan moralitas. Dan gagalnya pendidikan karakter selama ini, dapat disebabkan karena minus kosep teologi (keimanan) dan adab (moral).Oleh karena itu, untuk membebaskan dan menyelamatkan peserta didik dengan cara membentuk pribadi yangberkarakter dan beradab, maka pendidikan Isalm harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami kedudukanya di hadapan Tuhan, dirinya sendiri, dan masyarakat (lingkungan).

Melihat fungsi pendidikan Islam yang amat penting, sebagaimana bahwa fungsi pendidikan Islamsebagai pembebasan dan penyelamatan anak didik. Maka berdasarkan latar belakang di atas kajian konsep pendidikan dalam perspektif kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang mana dalam gambaran kecilnya kitab *Ta'lim Mutallim* syarat menawarkan sistem pendidikan dengan mengedepankan moral dan nilai religuis. Sehingga dapat memecahkan permasalahan yakni mengenai karakter dan sikap siswa-siswi di dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu sekolah di Cirebon yang menerapkan kegiatan pembelajaran *Ta'limul Muata'allim* adalah MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon. Kegiatan pembelajaran *Ta'limul Muata'allim* diterapkan dalam lembaga ini, dikarenakan banyak siswa yang masuk ke madrasah tersebut dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam bentuk tingkah laku maupun sikap sehari-harinya. Pembelajaran *Ta'limul Muata'allim* sangat bermanfaat bagi siswa, karena di dalam kitab tersebut mencakup tentang bagaimana cara mencari ilmu, akhlak yang baik, dan dapat merubah perilaku atau akhlak siswa dalam bertutur kata dan tingkah laku dalam keseharian, yang sebelumnya belum pernah mengenal tentang hal tersebut menjadi lebih mengenalnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *Ta'limul Muata'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon ini, dilaksanakan pada siswa kelas VII, VIII, dan kelas IX. Dikarenakan terbatasnya waktu maka dalam satu kitab dijadikan pembelajaran selama tiga tahun agar dalam penyampaian materinya bisa maksimal. Dengan diadakannya pembelajaran *Ta'limul Muata'allim* akan menambah ilmu serta wawasan siswa.

Dari latar belakang di atas, penulis sekurang-kurangnya memfokuskan pembahasan kajian ini dengan beberapa rumusan masalah secara global sebagai berikut: a) Bagaimana konsep pendidikan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?; b) Bagaimana relevansi konsep pendidikan dan karakter dalam perspektif kitab *Ta'limul Muta'allim*?; dan c) Bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah?

Dengan latar belakang masalah diatas pula penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah”**.

## **B. BATASAN MASALAH**

Dalam penulisan ini syarat dengan batasan masalah berdasarkan latar belakang dan kajian yang akan dipaparkan. Agar pembahasan ini sesuai apa diharapkan. Adapun batasan masalah itu sebagai berikut:

### 1. Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah menciptakan manusia yang lebih manusiawi. mengutarakan sudut pandangnya, bahwa pembelajaran (pendidikan) harus melahirkan manusia yang mampu memanusiaikan dirinya, masyarakat lingkungan dan bangsa. Artinya pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan potensi (*fitroh*) manusia yang sudah ada secara alamiah yaitu sifat aktif dan kreatif sebagai perwujudan diri.<sup>21</sup>

Manusia adalah pribadi yang hidup, yang dapat tumbuh dan berkembang dan maksud dari pendidikan sebagaimana Whitehead adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan diri pribadi manusia.<sup>22</sup>

## 3. Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah karangan Syeikh Al-Zarnuji. Kitab ini berisi *moqoddimah* dan 13 pasal. Dalam 13 pasal tersebut Al-Zarnuji menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu, mulai dari ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu, cara memilih guru, cara memilih teman, metode belajar, waktu dan tempat yang tepat untuk belajar sampai hal-hal yang dapat merusak keberhasilan belajar bagi para penuntut ilmu.

---

<sup>20</sup>Munib Achmad dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES, 2004), hal. 142

<sup>21</sup>Andreas Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 41

<sup>22</sup>Slamet Soewandi dkk, *Pelangi Pendidikan*. (Yogyakarta: Universitas, 2005), hal.7



### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan dalam kitab *Ta`limul Muta`allim*?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta`limul Muta`allim*?
3. Bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta`limul Muta`allim* di MTs Al-Maijah?

### D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian fokus di atas, maka penulis merumuskan tujuan permasalahan sebaga berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan dalam perspektif kitab *Ta`limul Muta`allim*.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta`limul Muta`allim*.
3. Untuk mengetahui penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ta`limul Muta`allim* di MTs Al-Maijah

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

### **1. Kegunaan secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan islam terutama berkaitan tentang pendidikankarakter dan penanaman nilai religius pada siswa.

### **2. Kegunaan secara praktis**

Secara praktis,hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

#### **a. Bagi MTs Al-Maijah**

Hasil penelitian ini bagi lembaga dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Agar peserta didik mempunyai kematangan jasmani serta ruhaniah yang kuat.

#### **b. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidikan.

## F. PENEKASAN ISTILAH

### 1. Penekesan Konseptual

#### a. Pendidikan

Pendidikan adalah

pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.<sup>23</sup>

#### b. Karakter

Menurut Syarbaini karakter adalah sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata kebijakan akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia.<sup>24</sup> Jack Corly dan Thomas Phillip beranggapan bahwa karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah dalam tindakan moral.<sup>25</sup> Kant menambahkan, tindakan moral harus mampu memenuhi tujuannya yaitu mencapai kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi ialah keluhuran budi (*virtue*).<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>John Dewey, *Democracy and Education*. (... : The Free Press, 1916/1944), hal. 1

<sup>24</sup>Syahrial Sarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hal.

<sup>25</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

<sup>26</sup>Stepen Palmquis, *Pohon Filsafat, terj. Muhammad Shodiq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.

c. *Ta'limul Muta'allim*

Menurut Syaikh Az-Zarnuji *Ta'limul Muta'allim* adalah sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik.<sup>27</sup> Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terdiri dari 13 fasal yang diantaranya: (1) tentang hakikat ilmu fiqih dan keutamaannya; (2) niat saat mencari ilmu; (3) cara memilih ilmu, guru, teman, dan kerabat; (4) cara menghormati ilmu dan yang berilmu (guru); (5) kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan bercita-cita yang luhur; (6) mulai belajar/mengaji, batasan mengaji dan urutannya; (7) tentang tawakal; (8) tentang waktu menghasilkan/belajar ilmu; (9) tentang kasih sayang dan nasihat; (10) tentang mencari tambahan ilmu; (11) tentang sikap waro' ketika menuntut ilmu; (12) tentang hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya/ melalaikannya; dan (13) tentang hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Rika Grafika, 1994), hal.

<sup>28</sup> Abu An'im, *Ta'limul Muta'alim*, (Kediri: Mukjizat: 2015), hal.2-3

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatif yang berjudul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah”**. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan judul ini adalah penanaman nilai karakter dan religius siswa dalam pembelajaran *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon. Nilai religius yang dimaksud yaitu nilai akhlak dan nilai ibadah dimana nilai akhlak yang membahas tentang bagaimana akhlak yang baik bagi siswa dan juga nilai ibadah yaitu yang membahas tentang cara mendekati diri dengan Allah SWT.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang proposal ini, maka sistematika laporan dan pembahasan disusun sebagai berikut:

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-bab antara lain:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah; (b) Batasan Masalah; (c) Rumusan Masalah; (d) Tujuan Penelitian; (e) Manfaat Penelitian, (f) Penegasan Istilah; dan (g) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari: (a) Pendidikan;(b) Pendidikan Islam; (c) Karakter; (d) Penelitian Terdahulu yang Relevan; dan (e) Kerangka Penelitian.

Bab III : Metodologi penelitian,terdiri dari : (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian; (b) Kehadiran Peneliti; (c) Lokasi Penelitian; (d) Data dan Sumber Data; (e) Teknik Pengumpulan Data; (f) Teknik Analisis Data;(f) Pengecekan Keabsahan Data; dan (h) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) Deskripsi Data; (b)Konsep Pendidikan dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim*; (c) Konsep Pendidikan Pembentukan Karakter Siswa dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim*; dan (d) Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*.

Bab V : Penutup, terdiri atas: (a) Kesimpulan dan (b) Saran

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan, dan yang terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan Umum**

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”.<sup>29</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian

---

<sup>29</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 12

yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.<sup>30</sup>

Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>31</sup> Bahkan pengertian pendidikan lebih luas cakupannya sebagai *aktivitas*<sup>32</sup> dan *fenomena*<sup>33</sup>.

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 12

<sup>31</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37

<sup>32</sup>Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

<sup>33</sup>Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.



bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya. Seperti kata pepatah *“indahnyanya hidup bukan dilihat dari berapabanyak orang kita kenal, akan tetapi berapa banyak orang yang bahagia mengenal kita”*.

Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, pertama model pendidikan nasional dan model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka tulisan ini melihat potret umum kedua pendidikan terutama pendidikan formal yang diselenggarakan oleh negara dan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Pendidikan umum mempunyai beberapa tujuan:

- a. Membiasakan siswa berpikir obyektif, kritis, dan terbuka
- b. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan

- c. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita dan sebagai warga negara
- d. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya.<sup>34</sup>

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat.<sup>35</sup> Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia.

Dalam rumusan tujuan pendidikan yang disebutkan di atas dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) jenjang pendidikan dasar sesuai dengan UU sistem pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat

---

<sup>34</sup><http://ramlannarie.wordpress.com/2010/03/06/konsep-ruang-lingkungan-dan-sasaran-pendidikan-com/>

<sup>35</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal. 10

pertama. Tujuan setiap jenjang biasa disebut tujuan institusional, dan ini dikembangkan tujuan kurikulum setiap jenis sekolah pada suatu jenjang.

- a. Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbh serta memperkembang selanjutnya.
- b. Tujuan pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
- c. Tujuan pendidikan menengah bertujuan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitarnya.
- d. Tujuan pendidikan tinggi
  - 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkembang akademikadan profesioanl yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.
  - 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknolohi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk

meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dari rumusan tujuan pendidikan institusional di atas dapat disimak bahwa tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan instruksional dalam arti dirumuskan lebih khusus, disesuaikan perkembangan peserta didik kepada institusinya dan lebih profesional.

## **2. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Umum**

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya buta aksara dan

buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vakasi, keagamaan, dan khusus.

### **3. Asas-asas Pendidikan Umum**

Menurut Ki Hajar Dewantara ada lima asas dalam pendidikan, yaitu:

- a. Asas kemerdekaan, memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang tidak mengganggu hak asasi orang lain.
- b. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak lepas dari aturan main (*sunnatullah*), tiap orang diberi kebebasan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
- c. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.

- d. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
- e. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Lima asas pendidikan Ki Hajar Dewantara harus menjadi asas-asas pendidikan umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi (humanisasi) terkandung dalam kelima asas tersebut.

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara termonologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam, diantaranya: Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu

upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer of knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini digunakan untuk satu jenis pendidikan Islam di Indonesia, meskipun demikian, madrasah sebagai suatu sistem pendidikan islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah

tampak sejak awal abad 20, walaupun pada saat itu sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu masih menggunakan istilah *School* (sekolah).<sup>36</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohi li nafsihi*) dan orang lain (*sholih li ghoirihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat berkembang secara wajar dan normal.

Jadi, dapat diuraikan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, „*allama*, dan *addaba*.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup><http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/hakikat-pendidikan/>

<sup>37</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 24



Misalnya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّبَّيْنِي  
صَغِيرًا ٢٤

Artinya:

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*

(QS.Al-Isra“: 24)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

*Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-Alaq: 5)

Dalam hadits juga disebutkan.

ادبوا اولادكم على ثلاث حصال: حب نبيكم وحب ال بيته وتلاوة القرآن فان حملة القرآن في

ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبياءه واصفيائه

Artinya:

*“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur’an, karena orang mengamalkan al-Qur’an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci”* (Hadits Riwayat ad-Dailamy)

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, „*allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata kerja „*allama* yang masdarnya *ta“liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta“diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.

Pengertian pendidikan Islam ialah: “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)<sup>38</sup> sesuai dengan norma Islam”.<sup>39</sup>

Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru Hasil Konperensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi

---

<sup>38</sup>Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

<sup>39</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur'an, hadits dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.<sup>40</sup>

## 2. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Segera setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budayanya manusia.

Menurut John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>41</sup> Pernyataan ini membuktikan bahwa setiap manusia dan kelompok sosialnya memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang

---

<sup>40</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

<sup>41</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 67

sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi akidah, ibadah, atau akhlakunya saja, melainkan mencakup seluruhnya bahkan lebih luas daripada itu semua. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga aspek tersebut. Hal ini menjadi titik tekan bagi Zakiah Daradjat, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada satu aspek saja.<sup>42</sup>

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opveoding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.<sup>43</sup>

Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada *keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas),*

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 242

<sup>43</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 32

*dan pengamalannya*. Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.<sup>44</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan umum Pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Finalitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sekalian manusia. Di samping fitrah yang baik, khalifah dikaitkan dengan pasangan kemampuannya untuk memilih perbuatannya yang tidak berubah dari waktu ke waktu, baik kelompok etnis maupun yang lainnya.

Dalam masyarakat demokratis, mayoritas masyarakatnya menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sementara di dalam Islam demikian yang semestinya. Prinsip-prinsip Islam memberi hak bersuara sejauh tidak dikenai perubahan. Manusia dipandang sama derajatnya sepanjang sifat dasar aslinya mendapatkan perhatian. Hal ini yang mendorong diberikannya alasan finalitas dan

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 32

universalitas tujuan pendidikan Islam dan ini pula yang akan membentuk karakter ketiga.<sup>45</sup>

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tertentu.

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam menurut M Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik muslim dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>46</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkungannya, bergantung pada madzab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh madzab atau aliran paham para pemikir atau ulama Islam dalam pendidikan Islam:

- a. Ichmanus Safa, karena cenderung berorientasi kepada madzab filsafat dan kepada keyakinan politisinya merumuskan tujuan

---

<sup>45</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 154

<sup>46</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hal. 61

pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.

- b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
- c. Ibnu Makawaih seorang ahli fiqih dan hadits menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
- d. Al-Ghazali, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu kujadalah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.<sup>47</sup>

Meskipun berbeda-beda dalam merumuskan dari beberapa pemikir ulama tersebut di atas, namun satu aspek prinsipil yang sama adalah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56"

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Adz-Dzariyat : 56)*

---

<sup>47</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hal. 226

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut di atas secara optimal. Maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

- a. Dimensi hakekat penciptaan manusia
- b. Dimensi tauhid
- c. Dimensi moral
- d. Dimensi perbedaan individu
- e. Dimensi sosial
- f. Dimensi profesional
- g. Dimensi ruang dan waktu

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

- 1) Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: "Education should aim at the ballanced growth of total personality of man throught the training mans spirit, intelect the ration self, feeling and bodily sense.



Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intelektual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim education lies in the relization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".<sup>48</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini hrus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara

---

<sup>48</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hal. 40

perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.<sup>49</sup>

- 2) Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s.d 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *“Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”*.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: *“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarka, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”*.

- 3) Rumusan lain tentang pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani sebagai berikut: *“Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu*

---

<sup>49</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hal. 40

*hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat”.*<sup>50</sup>

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan atau pengajaran, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

##### **a. Pengertian Kurikulum**

Pengertian kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti *currere* yang mempunyai arti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan (*start*) sampai pada terakhir (*finish*). Pengertian ini kemudian diterapkandalam bidang pendidikan. Kata kurikulum yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti *manhaj*, yaitu jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hal. 42

<sup>51</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 1

Menurut Hilda Taba, isi kurikulum yang luas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu *tujuan*, *isi*, *pola belajar-mengajar*, dan *evaluasi*. Pembagian ini dikutip oleh Ralph W. Tyler. Bila orang ingin membuat atau menilai kurikulum, perhatiannya tertuju pada empat pertanyaan:<sup>52</sup>

- 1) Apa tujuan pengajaran? Di sini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman di sekolah adalah belajar).
- 2) Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
- 4) Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen:

- 1) Tujuan,
- 2) Isi,
- 3) Metode atau proses belajar-mengajar,
- 4) Evaluasi

Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak di tuju dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Komponen *proses belajar mengajar*

---

<sup>52</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), hal. 54

mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.<sup>53</sup> Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan sebagainya.

Komponen keempat, yaitu *evaluasi*. Evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai.

Beberapa uraian di atas merupakan konsep kurikulum yang berlaku umum, dapat digunakan bagi perencanaan kurikulum sekolah, kursus, pengajian, pesantren, dan dalam rumah tangga.

Berbeda dengan Sailor Alexander dan Luwis yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa kurikulum mempunyai pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 55

<sup>54</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 2

Sedangkan menurut Ronal C Doll, mengemukakan bahwa kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung di sekolah, di rumah dan masyarakat.<sup>55</sup>

b. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi masyarakat, dunia dan akhiratt; jasmani, akal dan

---

<sup>55</sup>Dede Rosada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Prenata Media, 2004), hal.

rohani manusia. Keseimbangan itu bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.

- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar, dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.

- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.<sup>56</sup>

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang *kaffah*, yaitu Muslim yang:

- 1) Jasmaninya sehat serta kuat,
- 2) Akalnya cerdas serta pandai,
- 3) Hatinya dipenuhi iman kepada Allah

Untuk mewujudkan Muslim seperti itu kita dapat mendesain kurikulum yang kerangkanya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran olah raga dan kesehatan.
- 2) Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.
- 3) Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), hal. 65-66

<sup>57</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1994), hal. 71



## C. Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Karakter bila ditelusuri berasal dari bahasa Latin “Kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris, “*character*”, dan dalam bahasa Indonesia, “karakter”, Yunani “*character*” dari kata “*chrassein*” yang berarti membuat tajam, membuat.<sup>58</sup> Karakter dalam Kamus Ilmiah Populer berarti tabiat, watak, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>59</sup> Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatritasi dalam diri dan terjawentahkan dalam perilaku.<sup>60</sup>

Menurut Syarbaini karakter adalah sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata kebijakan akhlak dan moral yang terpatritasi dalam diri manusia.<sup>61</sup> Jack Corly dan Thomas Phillip beranggapan bahwa karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah dalam tindakan moral.<sup>62</sup> Kant menambahkan, tindakan moral harus mampu memenuhi tujuannya yaitu mencapai kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi ialah keluhuran budi

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11

<sup>59</sup> Al-Barri, Dahlan & M. Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 306

<sup>60</sup> <https://kbbi.web.id/karakter>

<sup>61</sup> Syahrial Sarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 211

<sup>62</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42

(*virtue*).<sup>63</sup> Oleh karena itu, kehidupan yang berbudi luhur harus dicari tanpa mempedulikan kebahagiaan pribadi.

Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman definisi karakter dengan menyebutkan susila dan adab.<sup>64</sup> Kedua sikap itu diartikan dengan arti yang sama, tetapi keduanya dirangkai untuk menyempurnakan sifat manusia; hidup batin manusia yang luhur (adab) dan hidup lahirnya yang halus dan indah. Sehingga dimensi kemanusiaan dan ke-Tuhanan tercermin dalam pribadi manusia yang susila dan beradab.

Menurut Lickona karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>65</sup> Hal lain, karakter didefinisikan berbeda oleh Robert Marne karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.<sup>66</sup> Doni Koesoema mendefinisikan karakter adalah kepribadian yang merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri

---

<sup>63</sup> Stepen Palmquis, *Pohon Filsafat*, terj. Muhammad Shodiq. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 301

<sup>64</sup> Suyata dkk, "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis" dalam Zuhdi, Darmijati (Ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 14

<sup>65</sup> Muhdar HM., 2013, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*. (Jurnal *Al-Ulum* : 13. No. 1., hal. 110

<sup>66</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42

seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>67</sup> Di dalam kultur Jawa karakter di gambarkan dengan istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran.*” dengan maksud bahwa karakter adalah sifat keturunan (hereditas) yang terdapat dalam diri seseorang yang berasal dari kedua orang tuanya.

Selanjutnya, untuk menghilangkan kebiasaan istilah yang sering berlaku dalam pembahasan pendidikan karakter antara karakter, akhlak, etika, dan moral, maka penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan secara singkat istilah-istilah tersebut.

Akhlak secara bahasa bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>68</sup> Dalam kepustakaan, akhlak diartikan sikap yang melahirkan perbuatan yang mungkin baik atau mungkin buruk.<sup>69</sup> Dengan demikian, akhlak dapat disebut sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia yang mungkin memiliki nilai baik atau buruk. Perbuatan bisa disebut sebagai pencerminan akhlak jika memenuhi dua syarat yaitu, dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa ada pemikiran atau pertimbangan.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Diambil dari, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/pengabdian/dr-marzuki-mag>

<sup>68</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hal. 25

<sup>69</sup> Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal.

<sup>70</sup> Ibid, hal. 348

Istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.<sup>71</sup> Dalam perkembangannya etika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas moralitas manusia. Pembahasannya meliputi kajian praksis dan reflektif filsafat atas moralitas secara normatif. Kajian praksis menyentuh moralitas sebagai perbuatan sadar yang dilakukan dan didasarkan pada norma-norma masyarakat yang mengatur perbuatan susila atau asusila. Sementara, refleksi filsafat tentang ajaran moral filsafat adalah mengajarkan bagaimana moral tersebut dapat dijawab secara rasional dan bertanggung jawab.<sup>72</sup> Selanjutnya istilah “moral” biasa diartikan sebagai kesusilaan atau akhlak yang mengandung tata tertib batin yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.<sup>73</sup> Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin yaitu kata “*mos*” yang berarti, tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Moral memiliki arti yang sama dengan kata “etika” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*ethos*”, dan dalam bahasa Arab memiliki arti yang sepadan dengan kata “*akhlaq*”.<sup>74</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan antara karakter, akhlak, etika dan moral memiliki persamaan di dalam istilah. Sedangkan perbedaannya, Moral adalah pengetahuan individu tentang baik dan buruk. Karakter

---

<sup>71</sup> Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 57

<sup>72</sup> Syahrial Sarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011) hal. 11

<sup>73</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 20

<sup>74</sup> Daroeso, Bambang.. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hal. 20

adalah watak yang timbul secara langsung dari otak. Etika adalah cabang ilmu filsafat tentang moral. Sedangkan akhlak adalah sifat manusia yang terdidik.

Di dalam penelitian Muhdar HM yang berjudul *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*, Muhammad al-Abd memberikan gambaran perbedaan antara moral, karakter, dan akhlak. sebagai berikut:

Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Muhdar HM.,2013, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*. (Jurnal *Al-Ulum* : 13. No. 1., hal. 115-116

Sementara, Dharma Kesuma dkk. memposisikan istilah karakter pada posisi yang lebih luas daripada istilah-istilah yang lain. Karakter sekurang-kurangnya berada pada wilayah disiplin psikologi, etika, antropologi budaya dan pedagogik. Studi karakter dan pendidikan karakter sudah sangat maju. Studi psikologi ini bersifat empiris-analitis. Studi filsafat etika bukan tertuju pada karakter, tetapi pada isi karakter atau ajaran karakter/ moral/akhlak/etika/susila. Studi filsafat etika bersifat rasional, radikal, kritis, sebagaimana halnya studi filsafat. Studi antropologi budaya tertuju pada isi karakter/moral/akhlak/etika/susila dalam bentuknya yang empiris yang dihidupi dalam kehidupan harian kelompok sosial. Studi pedagogik melibatkan melibatkan semua studi tersebut dengan tujuan membantu individu atau kelompok agar mengalami perkembangan karakter moral/akhlak/etika/susila/watak/ tabiat.<sup>76</sup>

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah menciptakan manusia yang lebih manusiawi. Andrias Harefa mengutarakan sudut pandangnya, bahwa pembelajaran (pendidikan) harus melahirkan manusia yang mampu memanusiakan dirinya, masyarakat lingkungan dan bangsa. Artinya pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan potensi (*fitroh*) manusia yang sudah ada secara alamiah yaitu sifat aktif dan kreatif sebagai perwujudan

---

<sup>76</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24

diri.<sup>77</sup> Manusia adalah pribadi yang hidup, yang dapat tumbuh dan berkembang dan maksud dari pendidikan sebagaimana Whitehead adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan diri pribadi manusia.<sup>78</sup>

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kihajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup-tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka menjadi manusia dan menjadi anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>79</sup>

Dari uraian diatas, penulis mencoba mengambil kesimpulan dan menyusun kembali definisi pendidikan secara sederhana. Menurut hemat penulis, pendidikan adalah proses dan usaha sadar dalam merangsang, membimbing membentuk, dan mengembangkan potensi manusia (afektif, kognitif, dan psikomotorik) lahir dan batin agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

---

41 <sup>77</sup> Andreas Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hal.

<sup>78</sup> Slamet Soewandi dkk., *Pelangi Pendidikan*. (Yogyakarta: Universitas iv Sanata Dharma, 2005), hal. 7

<sup>79</sup> <http://belajarpsikologi.com> di akses tgl., 30 september 2015 jam 12:44

Dari definisi-definisi pendidikan yang telah dipaparkan diatas, Nampak bahwa praktik pendidikan di Indonesia tidak berjalan sempurna, pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk pendidikan formal atau pun nonformal tidak mencerminkan arti pendidikan yang sesungguhnya. Pratik pendidikan yang terjadi cenderung bersifat formalistik dan hanya sekedar transfer ilmu kepada peserta didik. Sehingga pendidikan mengalami reduksi ma"na.

Penulis mengutip pernyataan Andrias dari bukunya yang berjudul Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup untuk menunjukan bahwa lembaga pendidikan telah kehilangan fungsinya. Dia menyatakan bahwa: ...lembaga persekolahan sebenarnya diberi misi terselubung, yaitu untuk melestarikan kekuasaan dan *status quo*. Terlepas dari pernyataan misi (*mission statement*) resmi yang tercantum dalam AD/ART lembaga-lembaga pengajaran tersebut, yang umumnya berisi kata-kata luhur dan mulia, misi lembaga pesekolahan yang sesungguhnya adalah yang terselubung itu... .<sup>80</sup>

Disadari atau tidak, banyak pihak memandang lembaga pendidikan *tak* ubahnya sebagai sebuah pabrik. Peserta didik dipandang sebagai "bahan baku" yang siap diolah mesin-mesin.<sup>81</sup> Dalam hal ini, "bahan

---

<sup>80</sup> Andreas Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 194

<sup>81</sup> Djoko Dwiyanto dan Ing. Gatut Saksiono, *Pendidikan Karakter BerbasisPancasila*. (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hal. 48



baku” adalah benda mati yang tidak memiliki hak untuk menentukan dirinya.

Alangkah baiknya, lembaga pendidikan formal atau nonformal membersihkan *image* yang semacam di atas dan kembali kepada ma”na pendidikan yang sebenarnya. Karena lembaga pendidikan formal ialah institusi pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. Sangatlah wajar dan logis, jika lembaga pendidikan diharapkan berperan besar dalam pendidikan karakter. David Brooks mengemukakan alasan bahwa, sekolah adalah tempat yang sangat setrategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah.<sup>82</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan ilmu dan hal yang masih baru. Meskipun, pendidikan karakter sesungguhnya telah dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickon, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *TheReturn of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character:How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>83</sup> Sehingga, pendidikan karakter di Indonesia belum bisa dipahami secara menyeluruh.

---

<sup>82</sup> Ibid, hal. 50

<sup>83</sup><http://staff.uny.ac.id/sites>

Menurut Lickon pendidikan karakter ialah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>84</sup>

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Aunillah sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.<sup>85</sup>

Winton mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Sedangkan, Burke memberikan pemahaman bahwa, pendidikan karakter adalah bagian dari pembelajaran yang baik, dan merupakan pendidikan fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>86</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja

---

<sup>84</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 44

<sup>85</sup> Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*.(Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 65

<sup>86</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43

bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>87</sup>

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai, perilaku yang baik, dan sikap positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab.<sup>88</sup> Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan individu, menentukan tujuan dalam hidup, dan mengambil sikap dalam bertindak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dibiasakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar tidak berhenti pada satu titik tertentu.

Aristoteles mengatakan, pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan atau dipraktikkan.<sup>89</sup> Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh individu akan memengaruhi individu dalam mengambil sikap dan tindakan. sikap dan tindakan inilah yang akan memberikan kredit “berkarakter” atau tidak kepada individu.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang amat penting. Dalam *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

---

<sup>87</sup> Chrisiana, Wanda. 2005. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Mahasiswa*. :Jurnal Teknik Industri: Vol. 7. No. 1. hal. 83

<sup>88</sup> Zamroni dkk, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 174

<sup>89</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 10

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>90</sup>

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, tentu dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter tidak lepas dari idiologi pribadi bangsa Indonesia. Indonesia *yang* merupakan bangsa dan negara berke-Tuhanan, mengedepan tradisi, sosial,serta kebudayaan, lantas, buakan mustahil apabila dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam hal-hal tersebut. Sebagaimana Hasana, menyebutkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia saat ini, yaitu:

- 1) Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>90</sup> Hasana. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. III. No. 2, hal. 190

- 2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan dengan dirinya.
- 4) Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
- 5) Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.
- 6) Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
- 7) Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
- 8) Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
- 9) Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.

- 10) Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
- 15) Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
- 17) Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian Liliek Channa, Dosen FITK UIN Sunan Ampel yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi SAW* menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Nilai perilaku terhadap Tuhan, meliputi, taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakkal (berserah diri kepada Tuhan).
- 2) Nilai perilaku terhadap diri sendiri, meliputi, reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar,berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil,rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun,

bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

- 4) Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan meliputi: peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian, pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, binatang dan lingkungan alam sekitar.

Sementara, Mochlas Samani dan Hariyanto mengutip Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan sebagai berikut :

- 1) Nilai karakter terhadap tuhan: iman dan taqwa, tawakal, syukur, ihsan, sabar, mawas diri, disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, amanah, pengabdian, susila, dan beradab.
- 2) Nilai karakter terhadap diri sendiri: Adil, jujur, mawas diri, disiplin, kasih sayang, kerja keras, pengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berpikir jauh ke depan, berpikir matang, bersahaja, bersemangat, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, angguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh, lugas, mandiri, menghargai kesehatan,



pengendalian diri, produkti, rajin, tekun, percaya diri, tertib, tegas, sabar, dan ceria atau periang.

- 3) Nilai karakter terhadap keluarga: adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, teggang rasa, bela rasa/empati, pemura, ramah tamah, sopan santun, sportif, dan terbuka.
- 4) Nilai karakter terhadap orang lain: Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa / empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, dan terbuka.
- 5) Nilai karakter terhadap masyarakat dan bangsa: adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berinisiasi, erja keras, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, bijaksana, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, menghargai kesehatan, produktif, rela berkorban, setia, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa / empati, penurah, dan ramah tamah.
- 6) Nilai karakter terhadap alam lingkungan: adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, berinisiatif, berpikir jauh ke depan,

berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan dan kebersihan, dan rela berkorban.<sup>91</sup>

Sementara menurut *CEO IDEAL* terdapat tujuh nilai karakter yang dipilih dan dibudayakan. Dalam penelitiannya, ternyata tujuh nilai karakter yang itu dipilih berbeda-beda. Dari keseluruhan karakter yang dipilih ialah sebagai berikut:

1. *Honest* (jujur)
2. *Forward looking* (berpandangan jauh)
3. *Competent* (kompeten)
4. *Inspiring* (bisa member inspirasi)
5. *Intelligent* (cerdas)
6. *Fair minded* (adil)
7. *Broad minded* (berpandangan luas)
8. *Supportive* (mendukung)
9. *Straightforward* (terus terang)
10. *Dependable* (bisa diandalkan)
11. *Cooperative* (kerjasama)
12. *Determined* (tegas)
13. *Imaginative* (berdaya imajinasi)
14. *Ambitious* (berambisi)
15. *Courageous* (berani)

---

<sup>91</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 70

16. *Caring* (perhatian)
17. *Mature* (matang)
18. *Loyal* (setia)
19. *Self-controlled* (penguasaan diri)
20. *Independent* (independen)<sup>92</sup>

Dari semua butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh semua peserta didik meliputi nilai-nilai yang bersumber dari agama maupun nilai-nilai yang bersumber dari ajaran moral.

#### 4. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk menuju pendidikan karakter holistik dan agar sampai pada tujuan pendidikan karakter, maka tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip pendidikan karakter. Karena prinsip adalah hal yang paling fundamental dan utama, hal yang tidak boleh *tak* ada dalam bertindak. Prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi pengalaman dan pema<sup>h</sup>naan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.

Ending Mulyatiningsih, dosen FT UNY dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa* mengutip 11 prinsip pendidikan karakter yang disusun oleh *The Character Education Partnership*, sebagai

---

<sup>92</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 44

berikut; (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha usaha pendidikan karakter selanjutnya.<sup>93</sup>

Sedangkan Marzuki, dalam penelitiannya berjudul *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* membandingkan prinsip pendidikan karakter dalam Islam melalui tokoh Islam Fahu Ad Den Ar Rozi dan Al Ghozali dengan tokoh sekuler Michele Borba dan Howard Kirschenbaum. Dr. Marzuki memberikan penjelasan bahwa prinsip pendidikan karakter akan lebih menuai hasilnya apabila kedua prinsip itu

---

<sup>93</sup> Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*. Diambil dari, <http://staff.uny.ac.id/>

dipadukan (digabungkan) menjadi satu. Yaitu prinsip yang bersifat teologi dan prinsip moralitas.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Diambil dari, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/pengabdian/dr-marzuki-mag>

Jepang dalam pendidikan karakter mengenalkan 7 Prinsip Bushido Jepang, yaitu: *gi* (integritas), *yu* (berani dan setiya), *jin* (murah hati dan mencintai sesame), *re* (santun), *makoto* (tulus dan iklas), *meiyo* (kemulyaan dan kehormatan), dan *chugo* (loyal) (Zuchdi, 2009:47).<sup>95</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Eko Cahyono, NIM 3211113186, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung” Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
  - i. Sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung adalah: a) Akidah yaitu mengajarkan rukun iman, akidah ditanamkan benar-benar kedalam lubuk sanubari, b) Ibadah yaitu dengan menganjurkan pada siswa untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Allah, materi yang diajarkan juga tentang

---

<sup>95</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 47

syahadat, shalat, wudhu, zakat, puasa dan haji. c) Akhlak yaitu anak diajarkan untuk selalu membina hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam, santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat dengan yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, harus saling tolong menolong pada sesama dan sebagainya dan diajarkan di TPQ selain bacaan Al-Qur'ansaja, tetapi juga dibekali qoidah tajwid secara praktis, selain itu juga ada pembelajaran menulis Arab, menghafal do'a-do'a sehari-hari, menghafal surat pendek, praktek wudhu dan praktek shalat.

- ii. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan melalui a) metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik pada santri dengan ucapan, perbuatan, maupun melalui contoh perilaku yaitu senantiasa berakhlak mulia, rajin shalat berjamaah dan menghindari sifat-sifat tercela, b) metode nasihat yaitu memberikan nasehat sesuai dengan situasi dan kondisi santri yang sedang dibutuhkan nasehat tentang ada sesuai dengan umur dan masalah yang ada, c) metode hukuman yaitu jika santri terlambat datang ke TPQ atau tidak mau shalat berjamaah Ashar, segera santri tersebut mendapatkan hukuman, Menggunakan media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan: media

gambar yang disesuaikan dengan materi apabila praktek shalat, media yang digunakan media gambar, 3) Evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung. Untuk evaluasi yang di terapkan disini sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam pedoman pengelolaan TPQ metode An-Nahdiyah. Yakni evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi materi tambahan, pra munaqosah, munaqosah. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri”

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Isfaul Maflukhi, NIM 2811123165, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bakegiatan keagamaan sudah dijalankan setiap hari, dijalankan sebelum mulainya KBM hingga berakhirnya KBM. Adapun kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan adalah:

- i. Kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religious dan kegiatan keagamaan.
- ii. Kurangnya dukungan dari dewan guru.
- iii. Kurangnya dukungan orang tua.



iv. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa.

3. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Sholeh, NIM 09470049, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, dengan judul “Pembelajaran Akhlaq Melalui Kitab Ta’limul Muta’alim Bagi Santri di Komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- i. Isi materi pembelajaran akhlaq pada kitab Ta’limul Muta’alim di kompleks IJ PP. Al-Munawwir Krapyak Bantul yakni pengetahuan tentang akhlaq santri, baik akhlaq mulia maupun akhlaq yang tercela.
- ii. Pembelajaran kitab Ta’limul Muta’alim di kompleks IJ menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan metode bandongan.
- iii. Pengetahuan akhlak yang dimiliki oleh santri Komplek IJ ada dua, pertama yang sudah mengikuti pembelajaran pengetahuannya bagus walaupun belum 100% penerapannya kedalam kehidupan yang belum mengikuti pembelajaran akhlaqnya sangat rendah dalam berbicara kasar dan tidak sopan.
- iv. Hasil pembelajaran kitab Ta’limul Muta’alim dalam pembentukan akhlaq santri sangat bagus, santri bisa sebagai panutan oleh santri-santri yang belum mengikuti pembelajarannya walaupun belum semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Aspek Perbedaan	
				Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang
	Eko Cahyono	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Al- MubarakahBoro Kedungwaru Tulungagung''	Sama- sama membahas tentang nilai-nilai keagamaan	Objek penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	
	Muhammad Isfaul Maflukhi	Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah	Sama- sama membahas tentang nilai religius	Objek penelitian di Pondok Pesantren	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah

		Aliyah Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung			
	Muhammad Sholih	Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Ta'limul Muta'alim Bagi Santri di Komplek IJ Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta	Sama- sama membahss tentang Ta'limul Muta'allim	Objek penelitian di Pondok Pesantren	Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah

## E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash,dan masuk akal. Pradigma juga bersiat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apayang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensi atau epistimologi yang panjang.<sup>96</sup>

Paradigma pada penelitian dikemukakan sebagai berikut:

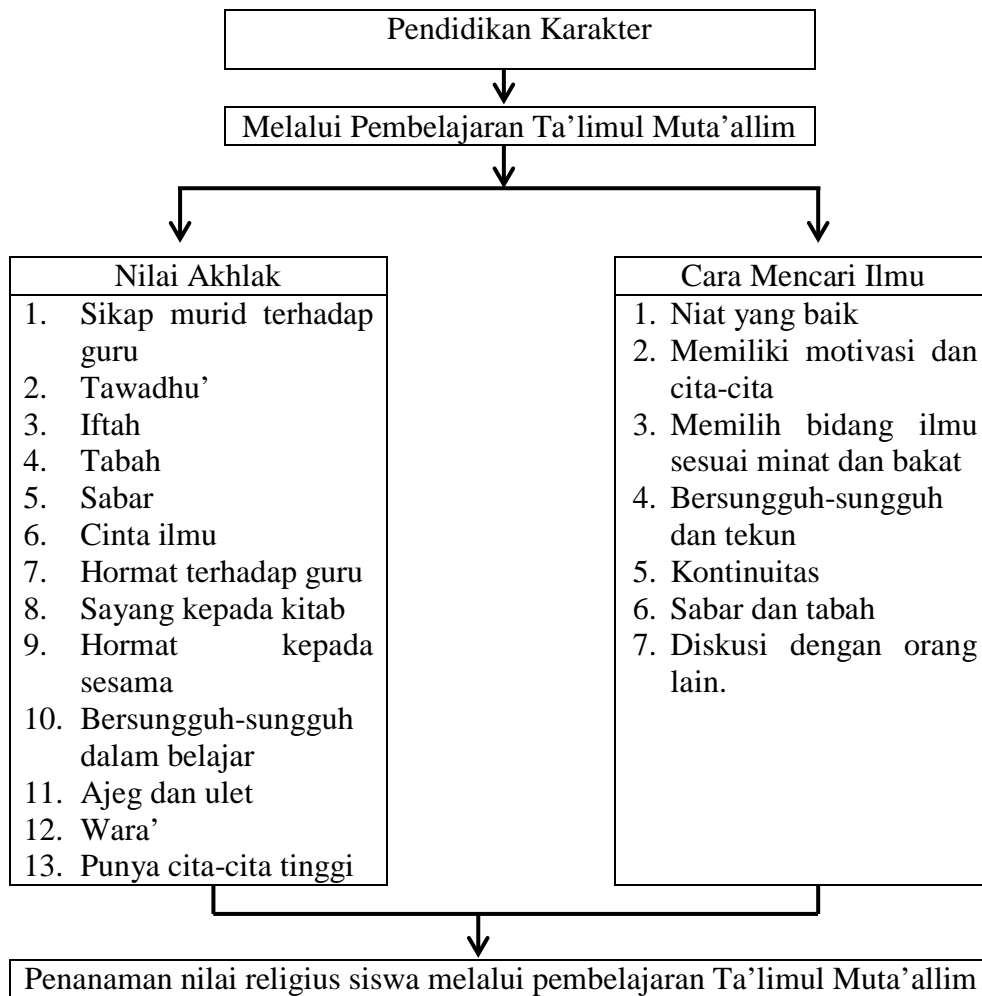
Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan kitab yang mengajarkan tentang cara menjadi murid yang baik. Dalam kitab tersebut berisi tentang nilai akhlak yang baik dan bagaimana cara menuntut ilmu.

Dari peran kitab Ta'limul Muta'allim tersebut diharapkan mampu membentuk murid menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga murid bisa mengamalkan apa yang telah dipelajari dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>96</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

Dari uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maksudnya data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ta’limul Muta’allim* di MTs Al-Maijah”**. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang

dapat diamati.<sup>97</sup> Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>98</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual serta sifat-sifat dari suatu populasi tertentu.<sup>99</sup>

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengkajian hipotesis, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

Penelitian ini berusaha memaparkan suatu gejala ataupun keadaan secara sistematis sehingga subjek penelitian menjadi lebih jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran Ta'limul Muta'allim yang di dalamnya meliputi nilai akhlak dan cara menuntut

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 ), hal. 4

<sup>98</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan :Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hal. 157

<sup>99</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 14

ilmu. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Semua fakta baik lisan maupun tulisan dari berbagai sumber data yang didapatkan dari partisipan akan diuraikan sejelas dan ringkas mungkin.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting karena kehadiran peneliti merupakan instrumen yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya menuliskan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti hadir sendiri di lapangan. Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti berupaya mengungkap hal-hal yang terjadi di lapangan dengan cara ikut berpartisipasi dalam upaya pengumpulan data.

Peneliti membagi beberapa tahap pada kehadiran peneliti ke lokasi penelitian. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam penelitian. Pada tahap *pertama* peneliti melakukan observasi ke MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon. Selanjutnya peneliti merangkum semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi tersebut. Tahap *kedua* peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Pada tahap ini peneliti mengurus surat-surat untuk keperluan penelitian dan bertemu dengan kepala sekolah, guru pembelajaran Ta'limul Muta'allim, seksi keagamaan, serta siswa yang dijadikan sebagai narasumber. Tahap



*ketiga* peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber tersebut. Tahap *keempat* peneliti memverifikasi hasil wawancara dari beberapa narasumber yang dijadikan sebagai narasumber. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diijinkannya melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu dalam situasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti akan terus hadir di lokasi sampai diperolehnya kesimpulan yang dirundingkan bersama dan disepakati oleh informan yang menjadi sumber data.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon. Untuk itu lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Peneliti melakukan penelitian di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon secara kuantitas memiliki murid yang banyak dan terus berkembang. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah tingkat menengah unggulan dan mampu berprestasi di tingkat nasional hingga tingkat internasional. Selain itu, penetapan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Madrasah Tsanawiyah Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon merupakan salah satu sekolah di wilayah Cirebon yang menerapkan

pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* yang di dalam kitab tersebut menjelaskan tentang bagaimana nilai akhlak dan juga cara mencari ilmu. Jadi madrasah ini menerapkan pembelajaran yang baik bagi siswa untuk membentuk perilaku yang baik yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebutlah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di madrasah ini.

2. Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu, maka penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Letak lokasi penelitian cukup strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian dari segi waktu, tenaga, dan sumber daya peneliti.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data adalah semua fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat di jadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>100</sup> Fakta-fakta atau keterangan tersebut dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* siswa di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon.

Peneliti disini mencari fakta-fakta atau keterangan yang pertama melalui wawancara, wawancara dilakukan oleh peneliti yakni melalui kepala sekolah, seksi keagamaan, guru pembelajaran *Ta'limul*

---

<sup>100</sup> Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 202

Muta'allim, serta sebagian siswa di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon tersebut. Wawancara tersebut isinya antara lain mengenai:

- a. Penanaman nilai akhlak siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah.
- b. Penanaman cara menuntut ilmu siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah.

Sedangkan untuk observasi, peneliti datang langsung ke MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon. Peneliti mengamati proses pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* yang dimana didalam pembelajaran tersebut mencakup penanaman nilai akhlak dan juga cara mencari ilmu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Sumber Data Utama (data primer)

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>101</sup> Dalam bidang pendidikan data primer ini diperoleh atau berasal dari hasil wawancara dengan guru dan siswa. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian adalah :

---

<sup>101</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal.



- 1) Kepala madrasah, berupa wawancara
  - 2) Seksi keagamaan, berupa wawancara
  - 3) Guru Ta'limul Muta'allim, berupa wawancara
  - 4) Murid, berupa wawancara
- b. Sumber data tambahan (data sekunder)

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>102</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), hal. 57

<sup>103</sup> Suharsimi Arikinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107

Dalam penelitian ini sumber data meliputi tiga unsur diantaranya sebagai berikut:<sup>104</sup>

- a. *Person* (sumber data berupa orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*, staf dan karyawan, dan siswa-siswi MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon.
- b. *Place* (sumber data berupa tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah beberapa tempat yang ada di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon. Adapun tempat-tempat tersebut adalah ruangan kelas, masjid, depan ruang guru, taman depan masing-masing kelas, dan beberapa tempat yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan penelitian terkait pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*.
- c. *Paper* (sumber data berupa simbol) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dari dokumentasi-dokumentasi yang dimiliki oleh MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon, seperti struktur organisasi, data jumlah siswa, jadwal kegiatan, dan tata tertib.

---

<sup>104</sup> Ibid.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan yang menunjang dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti merupakan instrument utama. Jadi, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan dalam rangka pengumpulan data. Menurut Mantja dalam buku Ahmad Tanzeh, pada dasarnya ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>105</sup>

Selanjutnya peneliti akan menguraikan apa saja yang akan dikumpulkan dari masing-masing teknik di atas, sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non

---

<sup>105</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hal. 167-168.

partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>106</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.<sup>107</sup> Teknik observasi non partisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Sedangkan untuk teknik observasi terbuka, kehadiran pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi

---

<sup>106</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), hal. 220

<sup>107</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 176



dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.<sup>108</sup> Dengan demikian, dalam hal ini kehadiran peneliti dalam menjalankan tugas pengamatan ini diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati sehingga terjadi hubungan/interaksi antara pengamat dengan orang yang sedang diamati.

## 2. Wawancara

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya.<sup>109</sup>

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*. Wawancara harus dilakukan oleh peneliti kepada informan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode ini digunakan untuk wawancara secara langsung pada saat melakukan wawancara. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa hingga responden diberi kesempatan untuk menjawab. Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru *Talimul Muta'allim*, dan siswa-siswi untuk memperoleh data mengenai pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 194

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.<sup>110</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti; catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.<sup>111</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan disekolah dan foto ketika wawancara. Dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti bahwa telah diadakan suatu penelitian yang sifatnya alamiah dan sesuai

---

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 319

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 175.

dengan konteks di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon yang dibutuhkan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.<sup>112</sup> Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis datanya juga analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh berbentuk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas siswa dan guru. Model analisis yang digunakan oleh (Milles dan Huberman) yaitu (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Menarik kesimpulan.<sup>113</sup> Tata cara analisis data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan.<sup>114</sup> Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data.

---

<sup>112</sup> Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2003), hal. 163

<sup>113</sup> *Ibid*, hal. 171

<sup>114</sup> *Ibid*.

Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi kasar yang akan diperoleh dari observasi dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Semua data yang diproses tersebut adalah berasal dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTsN Tunggagri Kalidawir Tulungagung. Dalam hal ini peneliti memilih data yang diperlukan, data yang tidak diperlukan, dan data yang perlu disimpan, hal yang dimaksud peneliti yaitu menyeleksi data dari wawancara, dokumentasi, foto maupun observasi tentang pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon untuk dikelompokkan dan disajikan dalam paparan data.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.<sup>115</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi dan tabel.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

Dalam hal ini peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari penelitian tentang nilai akhlak siswa dan cara menuntut ilmu siswa di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon dalam bentuk narasi yang sifatnya berhubungan antara satu sama lain agar mempermudah untuk disimpulkan dan dipahami.

**c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

Teknik ini digunakan penulis untuk menganalisis semua data yang penulis temukan dalam pengumpulan data dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Semua data tentang nilai akhlak siswa dan cara menuntut ilmu siswa di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon, penulis reduksi dengan merangkum, dan mengambil pokok-pokok yang penting, kemudian disajikan dalam bentuk data naratif dan penulis menarik kesimpulan dari data tersebut.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Maksud dan tujuan dari pengecekan keabsahan data dan temuan ini adalah untuk mengecek apakah laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan data.

Keabsahan dan keshahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Untuk mengecek dan menguji keabsahan data mengenai penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon, maka diperlukan beberapa teknik yaitu:

### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>116</sup> Triangulasi adalah teknik paling umum yang digunakan untuk menguji keabsahan data kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.<sup>117</sup> Dalam penelitian ini maka untuk menguji pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yaitu kepala sekolah,

---

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 273

<sup>117</sup> *Ibid*, hal. 373

seksi keagamaan, guru pembelajaran Ta'limul Muta'allim dan siswa yang bersangkutan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara menyatakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapannya yaitu mengecek hasil wawancara dan berbagai informasi yang berkaitan dengan pembelajaran Ta'limul Muta'allim yang didalamnya terdapat nilai akhlak dan cara menuntut ilmu siswa di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon, misalnya mengecek hasil wawancara antara guru Ta'limul Muta'allim dan siswa, seksi keagamaan dan siswa, dan sebagainya. Selain itu data yang diperoleh melalui hasil wawancara juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Melalui triangulasi sumber, teknik, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Apabila narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel/sah/benar.

## **2. Perpanjangan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak cukup dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk hadir di lokasi penelitian hingga data yang dihasilkan menemukan titik jenuh.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>118</sup> Hal ini disebabkan karena dengan perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi, baik dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti dilakukan untuk berorientasi dengan situasi, dan untuk mendapat data yang benar-benar valid.

### **3. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>119</sup> Jadi perpanjangan keikutsertaan akan sangat menguntungkan apabila dilakukan bersama-sama dengan ketekunan pengamat.

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara cermat, wawancara secara intensif, dan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang mengharuskan peneliti terlibat ketika ingin memperoleh data yang benar-benar valid sehingga dapat terhindar

---

<sup>118</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 328

<sup>119</sup> *Ibid.*



dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Majjah Gumulunglebak Greged Cirebon. Adapun tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penyelesaian.

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Observasi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian.
- b. Mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon sebagai persyaratan penelitian.
- c. Membuat rancangan penelitian.
- d. Menyusun pedoman penelitian yang meliputi, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Adapun tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian.

- b. Mengadakan observasi langsung terhadap objek penelitian dengan melakukan teknik dokumentasi.
- c. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.
- d. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat mengetahui hal-hal yang belum terungkap atau masih belum diteliti.
- e. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan guna melengkapi data yang kurang lengkap hingga memenuhi target dan mendapatkan data yang valid.

### **3. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

### **4. Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan, agar penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi IAI Bunga Bangsa Cirebon.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **a. Sejarah MTs Al-Maijah Gumulunglebak**

Masyarakat desa Gumulunglebak adalah masyarakat agamis, terbukti di Gumulunglebak tepatnya di blok Cigoek sejak lama telah berdiri lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah, bahkan Gumulunglebak dikenal sebagai sentra perkembangan Islam dan pendidikan agama Islam untuk wilayah sekitarnya. Sekitar tahun 70 an telah berdiri lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang dirintis oleh seorang tokoh al-marhum K. Rosyidi. Gedung madrasah tersebut dibangun di atas lahan seorang dermawan Gumulunglebak yang berdomisili di Cikampek yaitu H. Makmur, yang perkembangannya dilanjutkan oleh generasinya yaitu KH. Mahfudz dan dibantu oleh ustad-ustad mudanya. Yaitu Ust Hamim, Ust. Sarkad, Ust. M.Yusuf serta tokoh sekitar lingkungan.

Sekitar tahun 90 an masyarakat menghendaki adanya sekolah lanjutan. Karena masyarakat mulai merasakan pentingnya sekolah sampai ke tingkat lanjutan, di satu sisi. Akan tetapi terkendala masalah ekonomi, karena sekolah lanjutan yang ada cukup jauh (membutuhkan ongkos) yakni di Mertapada (Buntet). Sebelum tahun 90 an telah adalah sekolah lanjutan filial dari mertapada yaitu SMP Yabisa, akan tetapi

menemui kegagalan hanya dua tahun kurang lebih sekolah berjalan, kemudian sekolah tersebut bubar. Maka kemudian mulailah dirintis madrasah tsanawiyah.

Tepatnya pada tahun 1991, tokoh-tokoh Gumulunglebak menyatukan pendapat dan tekad untuk membuka MTs. Pada bulan 01 Muharom atau bulan Mei tahun 1992 berdirilah MTs dengan diberi nama Al-Maijah sebagai upaya tabarrukan terhadap seorang tokoh penyebar agama Islam di Gumulunglebak dan sekitarnya. Dan resmilah dibuka pendaftaran siswa/siswi baru MTs Al-Maijah. Minat masyarakat cukup tinggi dibuktikan dengan perolehan siswa baru cukup banyak yakni delapan puluh enam siswa ( 2 Rombel).

MTs. Al-Maijah pada proses berdirinya tidak terlepas dari restu para Kyai Buntet pesantren seperti KH. Abdullah Abbas, KH. Hisyam Mansyur, K. Ahmad Mursyidin dan lain-lain. Memang proses berdirinya agak mengalami kesulitan terutama dalam mencari seorang figur yang akan disertai mandat sebagai kepala madrasah, akan tetapi kemudian karena semangat dan keinginan yang kuat serta kerja sama yang kompak hambatan tersebut dapat teratasi, dengan kesedianya seorang tokoh yang bernama Moh. Genar untuk menjabat kepala Madrasah, yang walaupun pada praktek kerjanya diserahkan kepada tokoh-tokoh muda yang ada yaitu Nasikhin di bantu tenaga-tenaga mudanya yaitu Hamim, Candrayana dan lain-lain.

Sebagai tokoh-tokoh pendiri yang terlibat langsung adalah :

- 1) KH. Hisyam Mansur ( Buntet Pesantren )
- 2) K. Ahmad Mursyidin ( Buntet Pesantren)
- 3) KH. Mahfudz ( Gumulunglebak)
- 4) K. Siradz ( Gumulunglebak)
- 5) Ir. H. Sayibun Sudarya ( Bandung)
- 6) Encyu Suyiban ( Kuwu Gumulunglebak)
- 7) Moh. Genar ( Sekdes Gumulunglebak)
- 8) Abdussalam ( Jupen/ Gumulunglebak)
- 9) Ahmad Safari ( Mertapada)
- 10) Drs.Nasikhin ( Gumulungtonggoh)

Pada perkembanganya MTs. Al-Maijah cukup baik dan sampai sekarang ( Tahun 2017 ) telah meluluskan 23 (dua puluh tiga) kali lulusan dan sekarang memiliki siswa 611 dengan rombel 18 (delapan belas). Sampai saat sekarang MTs. Al-Maijah telah mengalami pergantian Kepala Madrasah sebanyak empat kali yakni :

- 1) Moh. Genar ( Tahun 1992 s/d 1993 )
- 2) Drs. Nasikhin (Tahun 1993 s/d 2005)
- 3) Normanudin, S.Pd.I (Tahun 2005 s/d 2007 )
- 4) Hamim, S. Pd.I (Tahun 2007 s/d sekarang )

**b. Profil MTs Al-Maijah Gumulunglebak**

1. Nama Madrasah : MTs Al-Maijah Gumulunglebak
2. NSM : 121 232 090085
3. Akreditasi : A ( UNGGUL )
4. Alamat Lengkap : Dusun 1 Cigoek 002/001  
Desa : Gumulunglebak  
Kecamatan : Greged  
Kabupaten : Cirebon
5. NPWP : 21.011.837.8.426.000
6. Kepala Madrasah : H. HAMIM, S.Pd.I
7. Nomor Telepon : 08179067901
8. Nama Yayasan : YAYASAN PENDIDIKAN  
ISLAM AL-MAIJAH
9. Alamat Yayasan : JL. CIGOEK DS.  
GUMULUNGLEBAK KEC. GREGED KAB. CIREBON
10. Tlp Yayasan : 0231 637798
11. No. Akte Pendirian Yayasan : 40i/HK.008/473/93
12. Kepemilikan Tanah : Tanah Wakaf
13. Status Bangunan : MILIK SENDIRI
14. Luas Bangunan : 679 M2

### **c. Letak Geografis MTs Al-Maijah Gumulunglebak**

Madrasah Tsanawiyah Al-Maijah Gumulunglebak ini didirikan atas dasar pendidikan yang berbasiskan agama, berdiri pada naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam Al-Maijah (YPIA) yaitu pada tahun 1992. Letak geografis MTs Al-Maijah ini berada dalam lingkungan pendidikan. Dengan penjelasan geografis sebagai berikut:

Sebelah Utara : SDN 2 Gumulunglebak

Sebelah Selatan : MAT SBD dan SDN 2 Lebak Mekar

Sebelah Barat : SMK Lestari dan SMPN 2 Greged

Sebelah Timur : SDN 1 Gumulunglebak

Dengan letak geografis yang strategis tersebut, maka bangunan MTs AL-Maijah Gumulunglebak berada diantara lingkungan pendidikan (sekolah-sekolah), lingkungan tempat ibadah, lingkungan pertanian, industri dan peternakan. Untuk mencapai lokasi MTs Al-Maijah tidak mengalami kesulitan karena terletak dekat dengan jalan raya yang menghubungkan antara desa dan kecamatan.

### **d. Keadaan Guru MTs Al-Maijah Gumulunglebak**

Guru MTs Al-Maijah Gumulunglebak semuanya berjumlah 33 Guru, dan semua berasal dari desa Gumulunglebak sendiri dan luar desa Gumulunglebak. Sesuai dengan pesatnya perkembangan sistem pendidikan nasional dalam mencerdaskan anak didik bangsa, guru pun menjadi wacana dalam bahasan pengembangan pendidikan karena guru

merupakan salah satu faktor yang menjadi sukses atau tidaknya tujuan pendidikan, maka dengan tuntutan profesi keguruan untuk menjadi guru yang layak dan profesional maka keadaan guru-guru di MTs Al-Maijah pun terus berusaha untuk menjadi guru yang professional dengan hampir sebagian guru nya sudah menyelesaikan jenjang akademik dengan menyelesaikan program sarjana ( S1 ), dan ada 4 di antara yang lainnya sedang menyelesaikan Pasca Sarjana ( S2 ).

**Tabel 1**<sup>120</sup>

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Jabatan	Mata Pelajaran
1	H.Hamim, S.Pd.I	L	S1	Kepsek	IPS
2	H.Mahfudz	L	Pesantren	Wakepsek	Mulok
3	Nasikhin, S.Ag	L	S1	Kurikulum	Fiqih
4	Emong Rukman	L	SMA	Sarpras	IPS
5	Candrayana, S.Pd	L	S1	Guru	IPA
6	Normanudin, S.Pd.I	L	S1	Humas	Qurdis
7	Tuyiman, S.Pd	L	S1	Wakasis	B.Indonesia
8	Muslimah, S.Pd.I	P	S1	Guru	B.Ingggris
9	Warsan, S.Pd.I	L	S1	Guru	Seni Budaya
10	Satori	L	Pesantren	KA. TU	B.Arab
11	Endang Hidayat, M.SI	L	S2	Guru	PKN
12	Yayat HF, S.Pd.I	P	S1	Bendahara	B.Ingggris
13	Madyasin, S.Ag	L	S1	BP	SKI
14	Ahim Masrohim, S.Pd.I	L	S1	Wakosis	IPA
15	Suroyya, S.Pd.I	P	S1	Guru	Matematika
16	M.Ahya, S.Pd.I	L	S1	Guru	Akidah Akhlak
17	M.Amin A, S.Pd.I	L	S1	Guru	Penjas
18	Nurlela, S.Pd.	P	S1	Guru	Matematika
19	Maman R, S.Pd.I	L	S1	Guru	B.Daerah
20	Uum K, S.Pd.I	P	S1	Guru	IPS
21	Nanang Rifai, S.Pd.I	L	S1	Guru	Akidah Akhlak
22	Imas M, S.Hum.I	P	S1	Guru	B.Indonesia
23	Khorunisa, S.Pd.I	P	S1	Guru	B.Indonesia
24	Abd.Wahab	L	Pesantren	Guru	B.Arab
25	Abd. Ghoni	L	MA	Guru	Penjaskes

<sup>120</sup> Dokument Staf TU MTs Al-Maijah Gumulunglebak (Greed. 2018 )



No	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Jabatan	Mata Pelajaran
26	Maratussolihah	P	SMK	Staf TU	Staf TU
27	Asbari	L	MA	Guru	IPA
28	M.Agus Sidiq AG	L	Pesantren	Guru	Fiqih
29	Lilis, S.Hum	P	S1	Guru	B.Daerah
30	Lia Hardianti, S.Pd.	P	S1	Guru	Prakarya
31	Lukman Hakim, S.Pd.I	L	S1	Guru	TIK
32	Ubaidilah, M.SI	L	S2	Guru	Prakarya
33	Misbahudin, S.Pd.	L	S1	Guru	Matematika

#### e. Keadaan Peserta Didik MTs Al-Maijah Gumulunglebak

Siswa-siswi yang ada di MTs Al-Maijah Gumulunglebak merupakan peserta didik yang berasal dari sekolah-sekolah tingkat SD/MI yang ada di Gumulunglebak dan daerah sekitarnya. Diantara yang paling dominan adalah peserta yang berasal dari Desa Gumulunglebak itu sendiri. Dari tahun ketahun MTs Al-Maijah Gumulunglebak mengalami peningkatan dalam hal kuota peserta didik baru. Yang hingga sekarang mencapai 664. Dengan format tabel dibawah ini:

**Tabel 2**<sup>121</sup>

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Total	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
	2016/2017	204	6	209	6	197	6	610
2017/2018	236	6	204	6	204	6	644	18
2018/2019	220	6	187	6	188	6	595	18

<sup>121</sup> Dokumen t Staf TU MTs Al-Maijah Gumulunglebak

## B. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>122</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*.<sup>123</sup> Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz

---

<sup>122</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hal.13

<sup>123</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 1

University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) untuk pengertian pendidikan Islam.

Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term tarbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal. (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam di bangun dalam konotasi dari istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).<sup>124</sup>*

Dari beberapa istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedang term *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris* jarang sekali digunakan. Padahal istilah-istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>125</sup> Dari masing-masing istilah tersebut dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid., hal.

<sup>125</sup> Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 25

<sup>126</sup> Ibid.,... hal. 25

## 1. Pengertian Bahasa

### a. *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tumbuh” (*zad*) dan “berkembang” (*nama*). Pengertian ini juga didasarkan Q.S. ar-Rum ayat 39: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*” Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberimakan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya,

pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupannya.<sup>127</sup>

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.<sup>128</sup> Berangkat dari pengertian tersebut maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>129</sup> Dan selanjutnya menurut Muhammad an Naquib Al Attas kata *tarbiyah* pada dasarnya mengandung arti: Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Abd. Mujib, *Ilmu...* hal. 10-11

<sup>128</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 14

<sup>129</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 72

<sup>130</sup> Munardji, *Ilmu...* hal. 3

b. *Ta'lim*

Merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>131</sup> Yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.

Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي  
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya:

“Dan dia mengajarkan (*'allama*) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 31).<sup>132</sup>

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Menurut Rasyid Ridha adalah proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa

<sup>131</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 18

<sup>132</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Gema insani, 1996), hal. 30

adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* tuhan kepada Adam As. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan terhadap, sebagaimana tahapan Adam As. mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>133</sup>

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan

---

<sup>133</sup> Munardji, *Ilmu...* hal. 4-5

dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.<sup>134</sup> Pengertian ini di dasarkan pada hadist Nabi SAW yang Artinya: *“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikan ku”*. Hadist ini memberikan asumsi bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rosul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Sehingga, implikasinya terhadap seluruh aktifitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan rosulullah.

## 2. Pengertian Secara Istilah

Untuk memahami pengertian istilah pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan konsep sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Terdapat tiga unsur dasar yang terkandung dalam membentuk pendidikan yaitu: Proses, kandungan dan penerima.<sup>135</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan pada diri manusia apa yang disebut pendidikan secara bertahap.

Ahmad D. Marimba merumuskan Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran

---

<sup>134</sup> Abd. Mujib, *Ilmu...* hal. 20

<sup>135</sup> Munardji, *Ilmu...* hal. 5



Islam.<sup>136</sup> Menurut definisi tersebut ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam.

Pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua, usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).<sup>137</sup>

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain:

Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>138</sup>

Menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam

---

<sup>136</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi...*, hal. 56

<sup>137</sup> Munardji, *Ilmu...* hal 7.

<sup>138</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 31-32

kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>139</sup>

Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam Ilmu social di Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang diantaranya.<sup>140</sup> Pada tahun 1960 diadakan seminar pendidikan Islam se-Indonesia, yang akhirnya merumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Abdul Malik Karim Amrullah et.all, *Pendidikan Islam Menggali tradisi meneguhkan eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Pers, 2007), hal. 19

<sup>140</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 7

<sup>141</sup> Abd. Mujib, *Ilmu Pendidikam...*, hal. 27

### a. Pengertian Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*

Secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.<sup>142</sup>

Pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.<sup>143</sup> Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab.<sup>144</sup>

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji, di antara tema-tema penting yang dikandung oleh kitab ini adalah esensi dan keutamaan ilmu pengetahuan dan fiqih, niat belajar, memilih ilmu dan guru, memuliakan ilmu dan orang yang mendalaminya, kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, waktu memperoleh tambahan ilmu, sikap

---

<sup>142</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111

<sup>143</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal 110

<sup>144</sup> Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.11, No. 2, 2016), hal. 427

rendah hati saat belajar, hal-hal yang bisa menjaga ingatan dan menyebabkan lupa.<sup>145</sup>

Pengertian kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji: “sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik”.<sup>146</sup> Jadi mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini sangat penting bagi siswa dikarenakan di dalam kitab ini terkandung tentang cara-cara mencari ilmu serta memahami adab yang baik dalam mencari ilmu.

#### **b. Pentingnya Pembelajaran *Ta'lim Muta'allim***

Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqoddimah Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqoddimahnya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara menuntut ilmu. Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi,

---

<sup>145</sup> Waris, *Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, (Jurnal Cendekia, Vol. 13 No. 1, tahun 2015), hal. 72-73

<sup>146</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Jakarta: Rika Grafika, 1994), hal. 3

ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti *takabbur*, *tawadhu*, lemah lembut, *isrof* (berlebih-lebihan), *bakhil* (pelit), *jubn* (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.<sup>147</sup>

Lebih dari itu, hasil dari dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan manusia karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah SWT. Yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik dari dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>148</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran *Ta'lim Muta'allim*

Secara umum tujuan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya. Di sekolah inilah siswa tepat untuk diberikan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi. Siswa pada saat ini sangat

---

<sup>147</sup> Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (Jurnal At-Ta'dib, vol. 11, No. I, tahun 2016), hal. 132

<sup>148</sup> *Ibid*, hal. 133

mebutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensinya sebagai siswa.

Pengenalan tentang sikap siswa terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>149</sup>

#### **d. Macam-Macam Metode Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim***

*Ta'limul Muta'allim* merupakan suatu kitab yang dijadikan sebagai kitab yang di ajarkan di pondok pesantren. Adapun metode yang digunakan yaitu:

##### **i. Metode bandongan**

Metode bandongan ini didasarkan pada peristiwa Nabi Saw ketika menerima wahyu melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Nabi Saw. Dan juga ketika Nabi Saw setelah menerima wahyu kemudian menyampaikan kepada para sahabatnya serta membimbing

---

<sup>149</sup> Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106

bacaannya, kemudian di antara para sahabat juga ada yang mencatat bacaan-bacaan yang disampaikan Nabi.<sup>150</sup>

Metode *bandongan* ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa /santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan dipesantren-pesantren tradisional.

Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, Akan tetapi dalam metode *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kyai biasanya menterjemahkan kata-kata yang sulit saja Santri hanya mendengarkan seorang kyai yang membaca, menterjemah, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan

---

<sup>150</sup> Muhammad Samsul Ulum, dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang, UIN-Malang-Press, 2006), hal. 122

(baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.<sup>151</sup>

Jadi metode bandongan disini yaitu seorang guru/kyai membacakan, menterjemahkan, maupun menerangkan isi kitab sedangkan santri memberi catatan-catatan tertentu dalam kitab tersebut.

## ii. Metode sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw. Setelah menerima wahyu seringkali Nabi Saw membacanya lagi dengan malaikat Jibril. Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Saw selalu melakukan *musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Saw, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Saw.

Metode *sorogan* adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai.<sup>152</sup>

Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah: 1) seorang kyai dapat langsung mengawasi, menilai, dan membimbing secara

---

<sup>151</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*,(Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 54

<sup>152</sup> Umiarso dan Nur Zazin.*Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*,(Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 38



maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) ada interaksi individual antara kyai dan santri. 3) ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. 4) sangat afektif bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Kekurangan metode sorogan: 1) membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. 2) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). 3) hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.<sup>153</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode sorogan disini yaitu santri membaca kitab dihadapan seorang guru/kyai, kemudian apabila ada yang salah dalam bacaannya seorang guru/kyai langsung membenarkannya.

---

<sup>153</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 54

## C. Konsep Pendidikan Pembentukan Karakter Siswa dalam Perspektif

### Kitab *Ta'limul Muta'allim*

#### 1. Nilai Akhlak

Secara etimologis *akhlaq* (bentuk jamak dari *khuluq*) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>154</sup>

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

<sup>155</sup> Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak*. . ., hal. 132

Sementara menurut Hujjati Islam Imam Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>156</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan khlas semata-mata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan pengertian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga bersifat universal dan abadi.

---

<sup>156</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama. . .*, hal 152

Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya.

Sementara itu etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para murid. Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan murid mudah menerima nasehatnya.<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak*. . ., hal.139

Adapun Akhlak yang harus dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu yaitu:

1) Sikap murid terhadap guru

Sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran. Seorang murid harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seperti yang terkandung dalam kitab Ta'limul Mutaallim sebagai berikut:

Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya, ia juga harus menjaga keridhaan gurunya, ia jangan menggunjing disisi guru-nya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya. Seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan guru, kecuali setelah mendapat izinnya. Berkenaan dengan itu murid jangan membaca kitab ketika hati guru sedang sumpek, mengantuk, bangun tidur, dan sebagainya. Jangan bertanya tentang sesuatu diluar masalah yang dibahas, kecuali masalah itu diketahuinya, karena hal itu kurang menyenangkan hati seorang guru, jangan malu bertanya terhadap masalah yang sulit, dan ajukan pertanyaan ketika guru sedang tenang jiwanya dan memiliki peluang.

Seorang murid juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, siang dan malam, ketika dirumah atau diperjalanan, tidak bepergian yang tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu pengetahuan, kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, tidur dan semacamnya seperti istirahat sebentar untuk menghilangkan rasa lelah dan kebutuhan pokok lainnya.<sup>158</sup>

- 2) Tawadhu', sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri.
- 3) Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhin-dar dari perbuatan yang tidak patut.
- 4) Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- 5) Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginankelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.
- 6) Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat.
- 7) Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatan-catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadikabur.
- 8) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tawadhu' kepada guru dankawan untuk menyadap ilmu dari mereka.

---

<sup>158</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 102-104

- 9) Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik baiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan dirisampai badan lemah.
- 10) Ajeg dan ulet dalam menuntut Ilmu dan mengulang pelajaran.
- 11) Wara' (sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela).
- 12) Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.<sup>159</sup>

## 2. Cara Menuntut ilmu

Para ahlu hikmah mengatakan bahwa ilmu adalah kekuatan, ilmu adalah mukjizat, ilmu adalah perisai yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Bangsa yang terhormat, berjaya dan menjadi penguasa di dunia adalah bangsa yang berilmu pengetahuan. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bangsa yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah tapi sedikit ilmu pengetahuan, melainkan justru dapat menimbulkan konflik dan kehancuran. Sebaliknya bangsa yang berilmu pengetahuan walaupun tidak memiliki kekayaan alam terbukti dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan.<sup>160</sup> Begitu juga Islam mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau bahagia tidaknya manusia di dunia dan di akhirat.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam

---

<sup>159</sup> Waris, *Pendidikan Dalam . . .*, hal. 75

<sup>160</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang, UMM Press, 2008), hal. 35

transfer ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara: yakni lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (perilaku/sikap).

Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas, dimensi ruang, dan waktu. Artinya dimana-manapun dinegara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.

Prinsip bahwa belajar itu tak mengenal batas dimensi waktu atau seumur hidup:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه مسلم)

Artinya: “Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) samai ke liang lahat (wafat)”.<sup>161</sup> (HR. Muslim)

Hadits di atas mengandung konsep yang saat ini dianggap modern, yaitu pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak harus berhenti di bangku sekolah tetap dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal.<sup>162</sup>

Pendapat bahwa belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas

---

<sup>161</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 12-14

<sup>162</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi AKsara, 2007), hal.44



tentang belajar, namun setiap ajaran agama, baik secara eksplisit maupun implisit, telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan hadits mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>163</sup>

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar, antara lain, adalah:

- 1) Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas,

---

<sup>163</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 30

sehingga ia akan kesulitan ketika harus memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya.

- 2) Allah melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Apapun yang dilakukan, manusia harus mengetahui kenapa mereka melakukannya. Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia memiliki ilmu pengetahuan dan terhidar dari taqlid buta, karena setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isro'.

وَلَا تَتَّبِعْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya:

*“Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan daya nalar pasti akan ditanyai tentang hal itu”. (QS. Al-Isra’: 36)*

- 3) Dengan ilmu yang dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Mujadalah: 11)

Ilmu dalam hal itu bukan hanya pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga ilmu non agama yang relevan dengan tuntunan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu itu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak dan diri orang yang menuntut ilmu.

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Masih menurut para ahli pendidikan dan psikologi, perubahan perilaku itu merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dengan cara latihan maupun pengalaman.

Dalam Al-Qur’an, cara belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama,*

ilmu (atau perubahan) yang diperoleh tanpa usaha manusia (ilmu laduni) seperti yang diinformasikan dalam surat Al-Kahfi ayat 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا

عَلَّمَا ٦٥

Artinya:

“Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba dari hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami” (QS. Al-Kahfi: 65)

*Kedua*, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, *ilmu kasby*.

Ayat-ayat tentang penjelasan „*ilm kasby* lebih banyak daripada „*ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan dalam pandangan Al-Qur’an terdapat hal-hal yang “ada”, tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Al-Qur’an, maka objek ilmu meliputi materi dan non materi, fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia saja tidak. Dari sini dijelaskan bahwa pengetahuan manusia amat terbatas, wajar Allah Swt menegaskan bahwa manusia hanya diberi sedikit pengetahuan.<sup>164</sup>

Dalam Al-Qur’an, cara belajar yang membutuhkan usaha manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Najati, dapat melalui meniru (*imitasi*), coba-coba (*trial and error*), atau melalui pemikiran dan membuat konluksi logis.

---

<sup>164</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45-46

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar bisa dijadikan salah satu cara untuk menuntut ilmu, dengan belajar akan memiliki pengetahuan yang bisa digunakan untuk memecahkan suatu masalah, menambah ilmu pengetahuan, dan juga akan terhindar dari taqlid buta.

## **D. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim***

### **1. Penanaman Nilai Karakter atau Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim***

#### **a. Nasehat**

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para anak didik. Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan

kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan anak didik mudah menerima nasehatnya.<sup>165</sup>

b. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) memegang peranan yang sangat penting. Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.<sup>166</sup>

c. Keteladanan

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh se-tiap murid. Tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap

---

<sup>165</sup> Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak. . .*, hal.139

<sup>166</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, vol. 6, No. 1, 2012), hal. 159

siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.<sup>167</sup>

## 2. Cara Menuntut Ilmu dalam Perspektif Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Adapun cara yang dapat dilakukan siswa dalam menuntut ilmu menurut Al-Zarnuji antara lain seperti yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:<sup>168</sup>

### a. Niat Yang Baik Sebelum Belajar

Menurut Al-Zarnuji, penuntut ilmu wajib niat sewaktu akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan. Seseorang yang akan belajar harus membersihkan niat dari niat-niat yang tidak benar. Niat pula yang menjadikan suatu perbuatan menjadi bernilai abadi atau hanya bernilai duniawi. Dengan mengutip sabda Nabi, Al-Zarnuji mengungkapkan bahwa banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan *duniawi*, kemudian menjadi amal *ukhrawi* karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal *ukhrawi*, kemudian menjadi perbuatan *duniawi* sebab buruk niatnya.

### b. Memiliki Motivasi Dan Cita-Cita

Salah satu yang menimbulkan seseorang memiliki semangat belajar adalah adanya motivasi dan memiliki cita-cita. Penuntut ilmu menurut Al-Zarnuji, harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang

---

<sup>167</sup> *Ibid*, hal. 167-168

<sup>168</sup> Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, (Jurnal Al-'Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 64-69



dengan sayapnya. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Orang yang memiliki citacita yang besar, barang kecil akan tampak besar, sementara di mata orang yang tidak memiliki cita-cita, barang besar tampaknya kecil. Barang siapa yang bercita-cita besar dan disertai kesungguhan yang tidak kenal berhenti, maka diapun akan berhasil. Sebaliknya, jika bercita-cita tinggi tetapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh akan sedikit.

c. Memilih Bidang Ilmu Sesuai Minat dan Bakat

Untuk penuntut ilmu, menurut Al-Zarnuji, dianjurkan untuk memilih bidang ilmu sesuai bakat dan minatnya. Selain itu Al-Zarnuji juga menganjurkan bahwa dalam hal memilih bidang ilmu, hendaklah meminta saran orang lain terutama guru, tidak dilakukan sendiri. Hal ini dimaksudkan, mungkin guru lebih tau atau lebih dapat melihat bakat yang dimiliki oleh muridnya, karena murid secara psikologis belum matang dan belum tahu seluk-beluk ilmu yang akan dipilihnya.

d. Belajar Secara Bertahap

Menurut Az-Zarnuji belajar harus dilaksanakan secara bertahap dan dimulai dari yang mudah meningkat ke yang lebih sulit. Az-Zarnuji mengatakan sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah difahami. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu. Dianjurkan, kepada murid agar serius dalam

memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan dengan banyak mengulang pelajaran, karena jika sering diulang maka akhirnya akan mengerti dan faham.

e. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun Dalam Belajar

Menurut Az-Zarnuji, dalam belajar seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Kesungguhan merupakan kunci kesuksesan bagi penuntut ilmu. Kesungguhan yang melahirkan ketahanan dan dibukakannya petunjuk Allah SWT.

f. Kontinuitas Dalam Belajar

Menurut Al-Zarnuji, pelajar hendaklah secara kontinyu (terus menerus) dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan pelajar hendaklah secara kontinyu belajardan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan diakhir waktu malam, karena saat antara maghrib dengan isya'dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

g. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Dalam menuntut ilmu, penuntut ilmu menurut Al-Zarnuji harus tabah dan sabar sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru, dalam mempelajari suatu buku (kitab) jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang studi lain sebelum yang sebelumnya sempurna dipelajari. Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya. Karena hawa nafsu wujudnya adalah kehinaan, jajahan hawa nafsu adalah jajahan kehinaan.

#### h. Mendiskusikan Ilmu dengan Orang Lain

Seorang murid juga harus melakukan diskusi ilmiah dalam bentuk *mudzakaroh*, *munadhoroh*, dan *mutharahah*. Zarnuji menganjurkan agar diskusi dilakukan dengan penuh kesadaran, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikapemosional. Karena sesungguhnya *munadhoroh* dan *mudzakaroh* adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedangkan kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insyaf tidak dengan cara marah dan emosional.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam sebuah Syi'iran karangan Az-Zarnuji yaitu:

أَلَا لَأَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُثَبِّتُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ  
 ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ  
 عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي  
 فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي  
 تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ  
 وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ  
 تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالْتِقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ  
 هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهَدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon mengenai pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia.

2. Konsep pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran *Tali'mul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon adalah dibentuk dengan mengarahkan siswa untuk selalu bertingkah laku yang baik, baik tata kramanya, sopan santunnya terhadap guru, maupun cara menghargai teman. Seorang guru selalu memberi arahan kepada siswanya untuk selalu bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Siswa sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya apa yang telah diajarkan oleh guru mengenai akhlak yang baik.
3. Cara yang digunakan dalam penerapan menuntut ilmu bagi siswa melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon yaitu guru senantiasa memberi arahan bagaimana cara menuntut ilmu yang baik. Guru mengajarkan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seorang siswa. Guru mengarahkan siswa agar tetap selalu semangat, sabar dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, Guru mengajarkan siswa tentang waktu-waktu yang baik digunakan untuk belajar, seperti menjelang waktu subuh maupun diantara maghrib dan isya'. Selalu mengarahkan siswa bahwa menuntut ilmu sangatlah penting bagi dirinya karena untuk menggapai cita-citanya harus dengan menggunakan ilmu. Dalam menyampikan suatu materi tentang cara menuntut ilmu guru mengambil rujukan syi'iran "ala la".

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga Sekolah**

Sebaiknya dari pihak sekolah memberikan dukungan yang lebih kepada guru dalam mengembangkan karakter atau akhlak siswa. Seorang guru yang terlibat dalam mengembangkan akhlak yang baik untuk siswa bukan hanya tugas seorang guru agama saja melainkan guru dalam semua bidang juga wajib berperan dalam mengembangkan akhlak siswa.

### **2. Bagi Guru**

Dalam mengembangkan akhlak siswa seorang guru tidak boleh putus asa dalam menghadapi berbagai tingkah laku siswa, meskipun dari karakter yang berbeda-beda, seorang guru harus lebih profesional dalam menghadapi siswa yang nakal, dan juga harus dengan penuh kesabaran dalam menghadapinya.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hendaknya peneliti selanjutnya bisa meneliti dan mengemukakan penanaman nilai religius siswa bukan melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim lagi melainkan dengan menggunakan kitab-kitab lain yang didalamnya menerangkan tentang akhlak maupun cara menuntut ilmu yang baik yang bisa diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, agar bisa menambah wawasan yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim (ed). 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, Munib dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aibak, Kutbudin. 2003. *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*. vol. 5. no. 2. Oktober.
- Al-Barri, Dahlan & M. Pius A. Partanto. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maraghi, Musthafa. 1996. *Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Gema insani.
- Aminuddin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amrullah, Abdul Malik Karim et.all. 2007. *Pendidikan Islam Menggali tradisi meneguhkan eksistensi*. Malang: UIN-Malang Pers.
- An'im, Abu. 2015. *Ta'limul Muta'alim*. Kediri: Mukjizat.
- Arifin, H. M.. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M..1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikinto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limu Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Aunillah, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Az-Zarnuji, Syaikh. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Jakarta: Rica Grafika.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Abdullah. 2001. *Terjemah Al-Qurr'an Al-Hakim*. Surabaya: CV. Sahabat Ilmu.
- Chrisiana, Wanda. 2005. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Mahasiswa*. :Jurnal Teknik Industri: Vol. 7. No. 1. hal. 83
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Daud, Ali Muhammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewey, John. 1916/1944. *Democracy and Education*. ... : The Free Press.
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, H. A. Kadir. 2001. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Putra Harapan.
- Djatnika, Rahmat. 1987. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Dokumen Staf TU MTs Al-Maijah Gumulunglebak
- Dwiyanto, Djoko dan Saksono, Ing. Gatut. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harefa, Andreas. 2002. *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Tholchah. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*.  
Malang: Universitas Islam Malang.
- Hasana. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jurnal
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Ragravindo Persada.  
<http://staff.uny.ac.id/sites>  
<http://belajarpsikologi.com> di akses tgl., 30 september 2015 jam 12:44  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/hakikat-pendidikan/>  
[Http://ramlannarie.wordpress.com/2010/03/06/konsep-ruang-lingkungan-dan-sasaran-pendidikan-com/](http://ramlannarie.wordpress.com/2010/03/06/konsep-ruang-lingkungan-dan-sasaran-pendidikan-com/)  
<https://kbbi.web.id/karakter>
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kesuma, Dharma. Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*.  
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Muhammad Eka. 2001. *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jurnal Ilmiah Tarbiyah: Tulungagung
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Diambil dari,  
[ttp://staff.uny.ac.id/sites/default/pengabdian/dr-marzuki-mag](http://staff.uny.ac.id/sites/default/pengabdian/dr-marzuki-mag)
- Moleong, Lexy J.. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhdar, HM. 2013. *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*. Jurnal *Al-Ulum* : 13. No. 1.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*. Diambil dari, <http://staff.uny.ac.id/>
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Mulidimesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Palmquis, Stepen. 2000. *Pohon Filsafat, terj. Muhammad Shodiq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendidikan Karakter: Vol. III. No. 2, hal. 190 Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.
- Rahman, Alfianoor. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Jurnal *At-Ta'dib*. vol. 11. No. I.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rohman, Abdul. 2012. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*.  
Jurnal Nadwa. vol. 6. No. 1.
- Rosada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Prenata Media.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI  
PRESS.
- Salahudin, Anas. Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka  
Setia.
- Salim, Haitami dan Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-  
Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Kencana.
- Sarbaini, Syahrial. 2011. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa)  
Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Sodiman. 2013. *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'liim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum  
Karya Imam Al-Zarnuji*. Jurnal Al-'Ta'dib. Vol. 6. No. 2.
- Soewandi, Slamet dkk. 2005. *Pelangi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan  
R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan :Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi  
Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT  
RemajaRosdakarya.

- Surya, Mohammad. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suyata, dkk. 2011. "*Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis*" dalam Zuhdi, Darmijati (Ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNYPress.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tajdad. 2000. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tanzeh, Ahmad. 2001. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Ulum, Muhammad Samsul dan Supriyatno, Triyo. 2006. *Tarbiyah Qur''aniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Waris. 2015. *Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*. Jurnal Cendekia. Vol. 13. No. 1.
- Zainuddin dkk. 1996. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zainuddin dkk. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Zamhari, Muhammad dan Masamah, Ulfa. 2016. *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta''lim Al-Muta''allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.11. No. 2.

Zamroni dkk. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta:

UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati. Dkk. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadani.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi

Aksara.

**TES WAWANCARA**  
**KEADAAN PESERTA DIDIK**  
**MTs AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**

Hari Tanggal : Rabu, 15 Mei 2019  
Waktu : 08.00 WIB  
Lokasi : Ruang Staf TU  
Sumber Data : M. Amin Alamsyah, S.Pd.I

---

---

**Deskripsi Data**

Wawancara yang Ketiga kali ini dilakukan mewawancarai dengan bapak M. Amin Alamsyah, S.Pd.I selaku Staf TU MTs Al-Maijah Gumulunglebak. Wawancara ini dilakukan di ruang tamu pertanyaa-pertanyaan yang dikemukakan adalah Keadaan Peserta didik MTs Al-Maijah Gumulunglebak.

Siswa-siswi yang ada di MTs Al-Maijah Gumulunglebak merupakan peserta didik yang berasal dari sekolah-sekolah tingkat SD/MI yang ada di Gumulunglebak dan daerah sekitarnya. Diantara yang paling dominan adalah peserta yang berasal dari Desa Gumulunglebak itu sendiri. Dari tahun ketahun MTs Al-Maijah Gumulunglebak mengalami peningkatan dalam hal kuota peserta didik baru tahun 2018 sekarang mencapai 664.

**Intrperstasi :**

MTs Al-Maijah Gumulunglebak selalu mengalami peningkatan pada indeks siswa yang masuk setiap tahun ajaran baru bahkan tercatat sebagai siswa terbanyak sekecamatan Greged.

**IDENTITAS MADRASAH**  
**MTs AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**  
**KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**

NO	IDENTITAS MADRASAH	
1	Nama Madrasah	MTs Al-Maijah
2	No Statistik	121232090085
3	Provinsi	Jawa Barat
4	Otonomi Daerah	Kabupaten Cirebon
5	Kecamatan	Greged
6	Desa / Kelurahan	Gumulunglebak
7	Jalan dan Nomor	Dusun I Cigoek RT.002 RW.001
8	Daerah	Perdesaan
9	Status Madrasah	Swasta
10	Kelompok Madrasah	A
11	Areditasi	A [ Sangat Baik ]
12	Surat Kelembagaan	Nomor. 3207/E.N/PP.03.2/AZ/1992 Tanggal. 27-08-1992
13	Penerbit SK	Departemen Agama RI
14	Tahun Berdiri	1992
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
17	Lokasi Madrasah A. Jarak ke pusat Kecamatan B. Jarak ke pusat OTODA C. Terletak pada lintasan	2,5 KM 25 KM Desa
18	Organisasi Penyelenggara	Lembaga
19	Nomor PKK	20278818



**IDENTITAS MADRASAH**  
**MTs AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**  
**KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**

NO	IDENTITAS MADRASAH	
1	Nama Madrasah	MTs Al-Maijah
2	No Statistik	121232090085
3	Provinsi	Jawa Barat
4	Otonomi Daerah	Kabupaten Cirebon
5	Kecamatan	Greged
6	Desa / Kelurahan	Gumulunglebak
7	Jalan dan Nomor	Dusun I Cigoek RT.002 RW.001
8	Daerah	Perdesaan
9	Status Madrasah	Swasta
10	Kelompok Madrasah	A
11	Areditasi	A [ Sangat Baik ]
12	Surat Kelembagaan	Nomor. 3207/E.N/PP.03.2/AZ/1992 Tanggal. 27-08-1992
13	Penerbit SK	Departemen Agama RI
14	Tahun Berdiri	1992
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
17	Lokasi Madrasah A. Jarak ke pusat Kecamatan B. Jarak ke pusat OTODA C. Terletak pada lintasan	2,5 KM 25 KM Desa
18	Organisasi Penyelenggara	Lembaga
19	Nomor PKK	20278818

**VISI DAN MISI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**  
**KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**

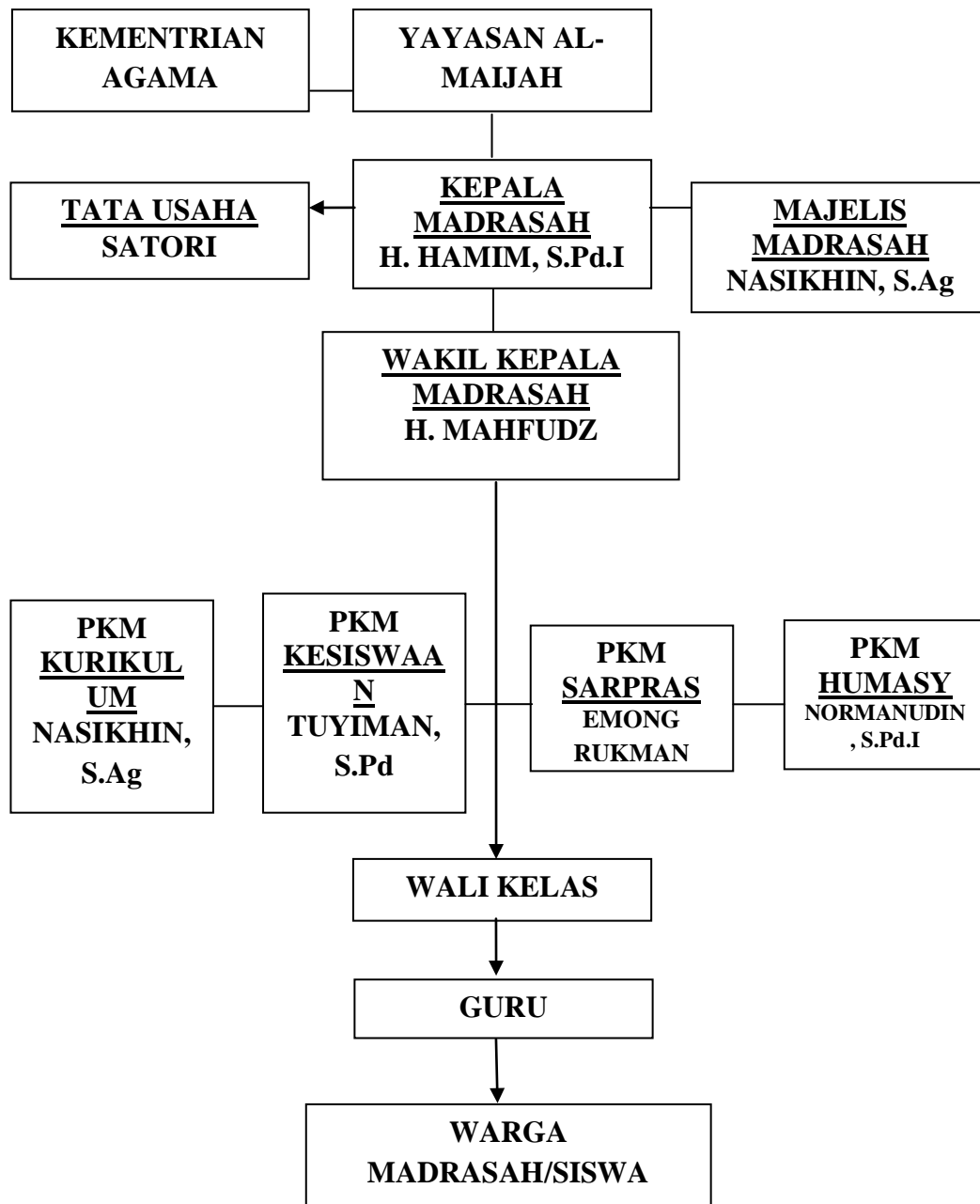
- **Visi Madrasah**

Menyiapkan sumber daya manusia yang bertaqa kepada Allah Swt.  
Berakhlakul karimah, berkualitas dan mandiri.

- **Misi Madrasah**

1. Menyelenggarakan pendidikan melalui mata pelajaran yang telah terstruktur dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa sehingga terwujudnya karakter bangsa yang baik.
2. Melakukan pembinaan fisik sehingga terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani.
3. Melakukan pembinaan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan
4. Mengadakan pembenahan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan
5. Melaksanakan pengembangan otonomi madrasah dan kemandirian melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

**STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK  
KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**



**PROGRAM KERJA MADRASAH  
MTS AL-MAJAH GUMULUNGLEBAK  
KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**

<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>SARANA YANG INGIN DICAPAI</b>	<b>RENCANA WAKTU</b>
1	Pengadaan peringkat kurikulum 1994 yang di sesuaikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap guru memiliki GBPPn yang relevan dengan tugasnya</li> <li>2. Setiap guru memiliki buku petunjuk pelaksanaan PBM</li> <li>3. Setiap guru memiliki buku petunjuk pelaksanaan penilaian</li> </ol>	
2	Pembagian tugas guru dan karyawan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diupayakan setiap guru mengajar sesuai dengan kelayanan</li> <li>2. Yang tidak ada akan disesuaikan dengan minat dan kemampuan</li> <li>3. Pembagian tugas secara merata</li> </ol>	
3	Jadwal pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awal tahun pelajaran telah disiapkan</li> </ol>	
4	Program catur wulan dan satuan pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semua guru diwajibkan untuk membuat program catur wulan, suatu pelajaran</li> </ol>	
5	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selesai tiap pokok bahasan agar melakukan tes formatif</li> <li>2. Dalam 1 catur wulan minimal 3 kali ulangan harian</li> <li>3. Untuk memperoleh hasil yang optimal agar membuat analisis butir soal dan perhitungan daya serap siswa dan kelas</li> </ol>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>4. Mengadakan tindak lanjut berupa pengajaran remedial dan pengayaan</li> <li>5. Setiap guru memiliki buku nilai yang harus dikelola sebagaimana mestinya</li> <li>6. Mengadakan tes prestasi belajar 3 catur wulan</li> <li>7. Mengadakan EBTA/EBTANAS sesuai juklak dan juknisnya</li> </ul>	
6	Laboratorium	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dikelola sebagaimana mestinya</li> <li>2. Ada jadwal kegiatan dan program penggunaannya</li> <li>3. Laboratorium hanya dipergunakan untuk kegiatan bidang studi IPA</li> </ul>	
7	Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Agar di kelola sesuai dengan petunjuk</li> <li>2. Penambahan jumlah dan judul buku</li> <li>3. Mempunyai daftar katalog</li> <li>4. Mempunyai buku catatan pengunjung perpustakaan</li> <li>5. Ada pengelola khusus</li> </ul>	
8	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan senam pagi dan SKJ untuk guru, pegawai dan siswa</li> <li>2. Menggalakan olahraga prestasi sebagai kegiatan ekstrakurikuler</li> </ul>	
9	Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk kelompok paduan suara</li> <li>2. Membentuk kelompok tari daerah</li> <li>3. Membentuk esemble suling</li> <li>4. Membina anak yang berbakat musik melalui band di sekolah</li> <li>5. Melengkapi alat-alat kesenian</li> </ul>	
10		<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Memantapkan fungsi guru BK</li> <li>2. Pembuatan program BK</li> </ul>	

	Bimbingan penyuluhan dan bimbingan karir	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengadakan bimbingan secara tatap muka di kelas</li> <li>4. Mengadakan bimbingan rutin</li> <li>5. Mengadakan <i>case comperence</i></li> <li>6. Mengadakan pemeriksaan psikologis untuk siswa, kerjasama dengan yayaysan konsultasi dan bimbingan</li> </ol>	
11	Buku pegangan guru dan siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap guru memiliki buku pegangan yang sesuai dengan ketentuan</li> <li>2. Memiliki buku acuan untuk memperluas wawasan keilmuan</li> <li>3. Setiap siswa wajib memiliki buku pegangan melalui koperasi untuk memperoleh kemudahan</li> </ol>	
12	Alat peraga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah berupaya memiliki dan menambah alat peraga dan media pendidikan</li> <li>2. Alat peraga yang ada dimanfaatkan secara optimal</li> <li>3. Siswa agar dirangsang untuk mencoba membuat alat peraga sederhana dibawah bimbingan guru</li> <li>4. Melalui KO kurikuler membuat keliping sebagai media pendidikan dan perpustakaan</li> </ol>	
<b>BIDANG KETENAGAAN</b>			
<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>SASARAN YANG DICAPAI</b>	<b>RENCANA WAKTU</b>
1		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusaha melengkapi bidang studi sesuai dengan ketentuan</li> <li>2. Kekkurangan guru tetap diatas dengan guru tidak tetap</li> </ol>	

	Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mewajibkan guru-guru untuk meningkatkan wawasan keilmuan dan kependidikannya melalui program satu hari wajib membaca</li> <li>4. Menambah pengetahuan melalui izin belajar</li> <li>5. Mengikuti penyetaraan sampai jenjang yang lebih tinggi</li> <li>6. Mengikuti LKG, SPKG, MGBS, dan MGMP</li> <li>7. Mengetahui kesulitan guru melalui supervisi kelas</li> <li>8. Meningkatkan peran guru sebagai walikelas, petugas BK, dan orang tua di sekolah</li> </ol>	
2	Pegawai tata usaha dan pesuruh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membagi habis tugas ketata usaha</li> <li>2. Membuat program tata usaha</li> <li>3. Melengkapi dan menyimpan data-data ketata usahaan</li> <li>4. Memberikan kesempatan kepada pegawai untuk melanjutkan pendidikan formal</li> <li>5. Memberika kesempatan kepada pegawai untuk mengikuti kursus-kursus dan latihan yang relevan dengan tugasnya</li> <li>6. Membagi tugas bersama pesuruh untuk siang dan malam hari</li> </ol>	

**BIDANG KESISWAAN**

<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>SARANA YANG INGIN DICAPAI</b>	<b>RENCANA WAKTU</b>
1	Kegiatan ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memantapkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler</li><li>2. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler</li><li>3. Membentuk tim kesenian dan olahraga</li><li>4. Membuat dan melaksanakan program OSIS</li><li>5. Meningkatkan kegiatan PRAMUKA</li><li>6. Meningkatkan kegiatan PMR</li><li>7. Mengikutsertakan para pembina kelompok kedalam latihan-latihan peningkatan keterampilan</li><li>8. Melaksanakan jumat bersih</li><li>9. Meningkatkan kegiatan PASKIBRA</li></ol>	

**BIDANG SARANA PRASARANA**

<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>SARANA YANG INGIN DICAPAI</b>	<b>RENCANA WAKTU</b>
1	Pemeliharaan ruang kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memelihara kebersihan dan keindahan</li><li>2. Mengganti dan memperbaiki peralatan yang mengalami kerusakan</li><li>3. Menambah dan melengkapi peralatan yang masih kurang</li></ol>	
2	Pemeliharaan ruang guru	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memelihara kebersihan, keindahan dan keserasian</li><li>2. Mengganti dan memperbaiki peralatan yang mengalami kerusakan</li><li>3. Menambah dan melengkapi peralatan yang masih kurang</li></ol>	



		4. Menyediakan papan data, papan pengumuman dan atribut	
3	Pemeliharaan ruang tata usaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara kebersihan, keindahan dan keserasian</li> <li>2. Melengkapi data-data</li> <li>3. Menata peralatan dan pengaktifan untuk memudahkan pelayanan</li> </ol>	
4	Pemeliharaan ruang kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara kebersihan, keindahan dan keserasian ruang kelas</li> <li>2. Memelihara kebersihan meja dan kursi</li> <li>3. Melengkapi atribut kelas</li> <li>4. Menata tembok dan hiasan</li> </ol>	
5	Pemeliharaan ruang laboratorium	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara kebersihan, kerapian ruang</li> <li>2. Menata dan menyimpan alat</li> <li>3. Menggunakan yang baik untuk memperpanjang usia pakai</li> </ol>	
6	Pemeliharaan ruang perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara kebersihan, kerapian ruang</li> <li>2. Menata kembali buku yang sudah selesai dibaca</li> <li>3. Memperbaiki dan mengganti jilid buku yang sudah rusak</li> <li>4. Memperbaiki dan menambah peralatan yang sudah rusak</li> <li>5. Mengelola buku kunjungan dengan baik</li> </ol>	
7	Pemeliharaan gedung bangunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara gedung dari kemungkinan bocor dan rusak</li> <li>2. Pengecatan dinding yang kotor</li> <li>3. Mengganti kusen yang rapuh</li> <li>4. Perbaiki pelapon yang rusak</li> <li>5. Penggantian kaca yang pecah</li> </ol>	

8	Pemeliharaan halaman dan gedung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantapan pelaksanaan kebersihan di lingkungan sekolah</li> <li>2. Pembabadan rumput yang panjang</li> <li>3. Menanam apotik hidup</li> <li>4. Melaksanakan perindangan dan penghijauan</li> <li>5. Penggantian tanaman yang mati</li> </ol>	
9	Pemeliharaan musolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeliharaan dan pengecatan</li> <li>2. Pemeliharaan dan penggantian peralatan</li> <li>3. Penambahan sarana yang kurang</li> <li>4. Pemeliharaan kebersihan lingkungan dan air wudu</li> </ol>	
10	Pemeliharaan WC dan urinoir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kebersihan</li> <li>2. Perbaikan sanitasi</li> <li>3. Pengecatan dan perbaikan</li> <li>4. Penyediaan alat-alat untuk keperluan WC</li> <li>5. Penyedotan <i>septic tank</i> yang sudah penuh</li> </ol>	
11	Pemeliharaan alat meubler	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeliharaan alat-alat meubler</li> <li>2. Memperbaiki meubler yang rusak</li> <li>3. Menyimpan sisa peralatan yang tidak terpakai</li> <li>4. Menambah peralatan yang kurang</li> <li>5. Memiliki daftar inventaris</li> </ol>	

#### BIDANG KETATAUSAHAAN

NO	JENIS KEGIATAN	SASARAN YANG INGIN DICAPAI	RENCANA WAKTU
1	Pengelolaan surat-surat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memantapkan pengelolaan surat masuk dan surat keluar</li> <li>2. Pemberian disposisi, pendegelasan pada surat,</li> </ol>	

		<p>konsep balasan dan pengarsipkan</p> <p>3. Pengelolaan mingguan dan pemeriksaan surat-surat yang belum terselesaikan</p> <p>4. Menyiapkan laporan bulanan, triwulan, dan akhir tahun</p>	
2	Pengelolaan admintrasi umum	<p>1. Pemantapan pengolahan data kepegawaian, duk kenaikan pangkat/tingkat dan berkala</p> <p>2. Pemantapan pengoalahan buku induk pegawai, BP-3, arsip riwayat hidup , pekerjaan, dan tugas dinas</p> <p>3. Pemanatapan pengolahan dat jumlah siswa, grafik perkembangan sekolah, data absen, data orang tua</p>	
3	Pengelohan admitrasi surat-surat	<p>1. Pemantapan kerja bendahara UYHD</p> <p>2. Pemantapan kerja bendahara khusus</p> <p>3. Pemantapan kerja bendahara BP-3</p> <p>4. Pemantapan tugas pembelian barang-barang</p> <p>5. Penggunaan kuwitansi dan SPJ secara rutin</p> <p>6. Petugas harus selalu siap sewaktu-waktu dipanggil oleh petiugas yang berweang</p>	

#### **BIDANG HUBUNGAN**

<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>SASARAN YANG INGIN DICAPAI</b>	<b>RENCANA WAKTU</b>
1	<p>INTERN</p> <p>1. Hubungan kepala sekolah dengan guru dan karyawan</p> <p>2. Hubungan guru dengan guru dan karyawan</p>	<p>1.1. Pemantapan hubungan kepala sekoalah dan guru-guru dalam dan luar kelas</p> <p>1.2. Mengembangkan sikap keterbukaan</p> <p>1.3. Mengembangkan sikap silih asih, silih asuh, silih asah</p>	

	<p>3. Hubungan kepala sekolah, guru dan karyawan</p>	<p>1.4. Mebudidayakan sikap tutwuri handayani  2.1. Mengembangkan sikap kekeluargaan  2.2. Saling tolong menolong  2.3. Meningkatkan soalideritas anatar teman  3.1. Selalu membina hubungan harmonis anatar siswa dengan kepala sekolah dan guru</p>	
2	<p>EKSTERN</p> <p>1. Hubungan antar sekolah sejenis  2. Hubungan dengan intansi  3. Hubungan vertikal dengan bidang PMU  4. Hubungan dengan BP-3 dan orang tua / wali</p>	<p>1.1. Mengadakan hubungan dengan sekolah sejenis  1.2. Mengirimkian guru/siswa pada pertemuan dan undangan  2.1. Hubungan baik dengan DEKSIKBUDCAM  2.2. Mengkordinasikan kegiatan ke KANDEPDIKBUD Kabupaten/Kota  3.1. Penyampaian laporan dengan tepat waktu  3.2. Kunjungan tatap muka berdasakan pertemuan  4.1. Meningkatkan hubungan untuk menunjang perkembangan sekolah  4.2. Meningkatkan peranserta orang tua / wali siswa untuk menaggulangi berbagai rencana dini tercapainya tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan UUD 1945 dan staf MPR serta GBHN</p>	

**DATA SARANA PRASARANA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**  
**KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**

No	Sarana Prasarana	Jumlah Rombel	Keterangan
1.	RuangKepsek	1	
2.	Ruang Guru	1	
3.	Ruang TU	1	
4.	Ruang Belajar	18	
5.	Perpustakaan	1	
6.	Lab. Komputer	1	
7.	UKS/PMR	1	
8.	Ruang OSIS	1	
9.	Ruang Marching Band	1	
10.	Masjid	1	
11.	LapanganVoli	1	
12.	Lap. Bulutangkis	1	
13.	Lap. Bola	1	
14.	Lap. TennisMeja	1	
15.	Kamar mandi guru	2	
16.	Kamar Mandi siswa	5	
17.	Koperasi	1	
18.	Gudang serbaguna	1	

**DATA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK  
KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON**

<b>NO</b>	<b>NAMA KEGIATAN</b>	<b>JUMLAH ANGGOTA</b>	<b>PEMBINA EKTRAKURIKULER</b>	<b>KET</b>
1	OSIS	45	Ahim Masrohim, S.Pd.I	
2	PRAMUKA	32	Tuyiman, S.Pd.	
3	PASKIBRA	33	Ahim Masrohim, S.Pd.I	
4	PMR	28	Emong Ruman	
5	MARCHING BAND	63	M.Agus Sidiq AG	
6	HADROH	21	Warsan, S.Pd.I	

**TES WAWANCARA 2**  
**HAFALAN AL-QURAN DAN HADITS**  
**MTs AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**

Hari Tanggal : Jum'at, 25 Januari 2018  
Waktu : 10.30  
Lokasi : Serambi Masjid  
Sumber Data : Karisma, Yuyun Yuningsih, Nurul Aeni

---

---

**Deskripsi Data**

Wawancara yang Ketiga kali ini dilakukan mewawancarai dengan selaku Karisma, Yuyun Yuningsih, Nurul Aeni MTs Al-Maijah Gumulunglebak. Wawancara ini dilakukan di ruang tamu pertanyaa-pertanyaan yang dikemukakan adalah bagaimana strategi pembelajaran Al-Quran Hadits di MTs Al-Maijah Gumulunglebak.

Adanya Suport dari guru pengajar Al-Quran Hadits di MTs Al-Maijah Gumulunglebak ini di harapkan dapat melahirkan minat para siswa untuk dapat menghafal serta mendalami Al-Quran dengan lebih baik. Selain itu minat menghafalkan Al-Quran di sini memiliki peranan penting untuk mendapatkan pengawalan dan menjaga Al-Quran itu sendiri serta dapat mengaplikasikan program-program dalam kehidupan sehari-hari.

**Intrperstasi :**

Peranan minat sangatlah penting untuk dapat selalu menjaga semangat dalam mencari suatu tujuan. termasuk juga dalam proses menghafal Al-Quran yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar melainkan jangka panjang yang harus ditempuhnya.

**TES WAWANCARA**  
**SEJARAH BERDIRINYA**  
**MTs AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**

Hari Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2019  
Waktu : 10.00  
Lokasi : Ruang Tamu  
Sumber Data : Nasikhin, S.Ag

---

---

**Deskripsi Data**

Wawancara yang kedua kali ini dilakukan mewawancarai dengan bapak Nasikhin, S.Ag selaku Waka Kurikulum MTs Al-Maijah Gumulunglebak. Wawancara ini dilakukan di ruang tamu pertanyaa-pertanyaan yang dikemukakan adalah sejarah berdirinya MTs Al-Maijah Gumulunglebak.

Masyarat desa Gumulunglebak adalah masyarakat agamis, terbukti di Gumulunglebak tepatnya di blok Cigoek sejak lama telah berdiri lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah, bahkan Gumulunglebak dikenal sebagai sentra perkembangan Islam dan pendidikan agama Islam untuk wilayah sekitarnya. sekitar tahun 70 an telah berdiri lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang dirintis oleh seorang tokoh al-marhum K. Rosyidi. Gedung madrasah tersebut dibangun di atas lahan seorang dermawan Gumulunglebak yang berdomisili di Cikampek yaitu H. Makmur, yang perkembanganya dilanjutkan oleh generasinya yaitu KH. Mahfudz dan dibantu oleh ustad-ustad mudanya. Yaitu Ust Hamim, Ust. Sarkad, Ust. M.Yusuf serta tokoh sekitar lingkungan.

Sekitar tahun 90 an masyarakat menghendaki adanya sekolah lanjutan. Karena masyarakat mulai merasakan pentingnya sekolah sampai ke tingkat lanjutan, di satu sisi. Akan tetapi terkendala masalah ekonomi, karena sekolah lanjutan yang ada cukup jauh (membutuhkan ongkos) yakni di Mertapada (Buntet). Sebelum tahun 90 an telah adalah sekolah lanjutan filial dari mertapada yaitu SMP Yabisa, akan tetapi menemui kegagalan hanya dua tahun kurang lebih



sekolah berjalan, kemudian sekolah tersebut bubar. Maka kemudian mulailah dirintis madrasah tsanawiyah.

Tepatnya pada tahun 1991, tokoh-tokoh Gumulunglebak menyatukan pendapat dan tekad untuk membuka MTs. Pada bulan 01 Muharom atau bulan Mei tahun 1992 berdirilah MTs dengan diberi nama Al-Maijah sebagai upaya tabarrukan terhadap seorang tokoh penyebar agama Islam di Gumulunglebak dan sekitarnya. Dan resmilah dibuka pendaftaran siswa/siswi baru MTs Al-Maijah. Minat masyarakat cukup tinggi dibuktikan dengan perolehan siswa baru cukup banyak yakni delapan puluh enam siswa ( 2 Rombel).

MTs. Al-Maijah pada proses berdirinya tidak terlepas dari restu para Kyai Buntet pesantren seperti KH. Abdullah Abbas, KH. Hisyam Mansyur, K. Ahmad Mursyidin dan lain-lain. Memang proses berdirinya agak mengalami kesulitan terutama dalam mencari seorang figur yang akan disertai mandat sebagai kepala madrasah, akan tetapi kemudian karena semangat dan keinginan yang kuat serta kerja sama yang kompak hambatan tersebut dapat teratasi, dengan kesediannya seorang tokoh yang bernama Moh. Genar untuk menjabat kepala Madrasah, yang walaupun pada praktek kerjanya diserahkan kepada tokoh-tokoh muda yang ada yaitu Nasikhin di bantu tenaga-tenaga mudanya yaitu Hamim, Candrayana dan lain-lain.

Sebagai tokoh-tokoh pendiri yang terlibat langsung adalah :

- 1) KH. Hisyam Mansur ( Buntet Pesantren )
- 2) K. Ahmad Mursyidin ( Buntet Pesantren)
- 3) KH. Mahfudz ( Gumulunglebak)
- 4) K. Siradz ( Gumulunglebak)
- 5) Ir. H. Sayibun Sudarya ( Bandung)
- 6) Encyu Suyiban ( Kuwu Gumulunglebak)
- 7) Moh. Genar ( Sekdes Gumulunglebak)
- 8) Abdussalam ( Jupen/ Gumulunglebak)
- 9) Ahmad Safari ( Mertapada)
- 10) Drs.Nasikhin ( Gumulungtunggoh)

Pada perkembangannya MTs. Al-Maijah cukup baik dan sampai sekarang ( Tahun 2017 ) telah meluluskan 23 (dua puluh tiga) kali lulusan dan sekarang memiliki siswa 611 dengan rombel 18 (delapan belas). Sampai saat sekarang MTs. Al-Maijah telah mengalami pergantian Kepala Madrasah sebanyak empat kali yakni :

- 1) Moh. Genar ( Tahun 1992 s/d 1993 )
- 2) Drs. Nasikhin (Tahun 1993 s/d 2005)
- 3) Normanudin, S.Pd.I (Tahun 2005 s/d 2007 )
- 4) Hamim, S. Pd.I (Tahun 2007 s/d sekarang )

**Intrperstasi :**

MTs Al-Maijah Gumulunglebak berdiri dilingkungan masyarakat yang agamis, terbukti di Gumulunglebak tepatnya di blok Cigoek sejak lama telah berdiri lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah, bahkan Gumulunglebak dikenal sebagai sentra perkembangan Islam dan pendidikan agama Islam untuk wilayah sekitarnya. Berbagai upaya mengalami hambatan serta perubahan nama sekolah namun dapat teratasi karena kegigihan para pendiri yang tidak mengenal lelah serta selalu mengedepatkan komitmen untuk memberikan kontribusi sepenuhnya kepada masyarakat sekitar.

**TES WAWANCARA**  
**GURU MATA PELAJARAN *TA'LIMUL MUTA'ALLIM***  
**MTs AL-MAIJAH GUMULUNGLEBAK**

Hari Tanggal : Selasa, 21 Mei 2019  
Waktu : 09.30  
Lokasi : Ruang Tamu  
Sumber Data : H. Mahfudz

---

---

**Deskripsi Data**

Wawancara yang Ketiga kali ini dilakukan mewawancarai dengan bapak H. Mahfudz selaku guru mata pelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak. Wawancara ini dilakukan di ruang tamu pertanyaa-pertanyaan yang dikemukakan adalah strategi dan langkah-langkah pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak. Bahkan, berlanjut pada pertanyaan tujuan diadakannya pembelajran *Ta'limul Muta'allim*.

Di MTs Al-Maijah Gumulunglebak, terdapat beberapa tuntutan terhadap siswa/siswinya dalam pengembangan dan pendidikan akhlak, kedisiplinan, dan karakter. Beberapa hal ini menjadi tujuan penting dalam beberapa kegiatan pembelajaran di MTs Al-Maijah setidaknya karena dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: 1) Latar belakang keluarga, lingkungan, pergaulan siswa yang berbeda-beda yang memungkinkan adanya upaya pendidikan akhlak dan karakter siswa yang lebih maksimal; 2) latar belakang kurikulum, pada saat ini disemua dan setiap sekolah saat ini menggunakan standar Kurikulum 2013 yang berbasis Karakter. Sehingga perlu ada refleksi perwujudan pendidikan karakter yang

disinkronisasikan dengan pendidikan agama. Dan solusinya adalah mengadakan pendidikan karakter dengan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*; dan 3) Latar belakang sekolah, dalam sejarah berdiri dan berkembangnya MTs Al-Maijah tidak pernah lepas dari peran dan dukungan beberapa tokoh masyarakat yang berlatarbelakang pendidikan pesantren. Sehingga, perlu menerapkan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*. Dan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* adalah pembelajaran yang utama di beberapa pesantren dalam mendidik akhlak dan karakter santri di pesantrennya.

#### **Intrperstasi :**

Penerapan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagian langkah pendekatan pendidikan dan pembelajaran akhlak dan karakter bagi siswa dan siswi di MTs Al-Maijah berdasarkan temuan suatu permasalahan yang muncul dari tuntutan siswa/siswi MTs Al-Maijah Gumulunglebak tersebut. Antara lain: 1) Latar belakang siswa; 2) Latar belakang kurikulum; dan 3) Latar belakang sekolah. Setidaknya tiga faktor ini yang mendorong penerapan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Maijah Gumulunglebak.



# INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON

## IAI BBC CIREBON

SK. Dirjen Pendidis Perubahan Bentuk Institut No. 3456 Tahun 2015  
Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015  
Kampus : Jln. Widarasari III-Tuparev-Cirebon Telp. 0231-246215  
Web : [www.iaibbc.ac.id](http://www.iaibbc.ac.id) Email : [staibbc.cirebon@gmail.com](mailto:staibbc.cirebon@gmail.com)

Program Pascasarjana  
S2 Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah :  
S1 Pendidikan Agama Islam  
S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
S1 Manajemen Pendidikan Islam  
S1 Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :  
S1 Ekonomi Syariah  
S1 Perbankan Syariah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
S1 Komunikasi Penyiaran Islam

Nomor : 0875/IAI-BBC/II/2019

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Kepala MTs Al Maijah Gumulunglebak  
Greged Cirebon  
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam** Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, mahasiswa diwajibkan menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang. Sehubungan hal tersebut bersama ini kami mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : MUHAMAD AGUS SIDIQ AG.  
NIM : 2015.1.18.1.02098  
Alamat : Cirebon Cigoek Gumulunglebak Greged

Untuk melakukan penelitian di sekolah / lingkungan kerja bapak / ibu sebagai bahan kajian dalam proses penyusunan Skripsi, dengan judul:

***"Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Talim Mutaallim di MTs Al Maijah Gumulunglebak Greged Cirebon"***

Adapun waktu penelitian pada tanggal 25 Maret 2019 s.d 25 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, 21 Februari 2019  
Wakil Rektor I,



*Sulaiman*  
Drs. Sulaiman, M.MPd.  
NIDN. 2118096201



# MADRASAH TSANAWIYAH YAYASAN AL-MAIJAH ( MTs. AL-MAIJAH )

TERAKREDITASI: A ( UNGGUL )

SK.BADAN AKREDITASI NASIONAL SEKOLAH / MADRASAH PROVINSI JAWA BARAT

NOMOR: 02.00/203/SK/BAN-SM/XII/2018

Jalan Cigoek Desa Gumulunglebak Kec. Greged Kab. Cirebon. ☎ ( 0231 ) 637798

E-Mail: mtsalmai jah@ymail.com Blog: mtsalmai jah.blogspot.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.i/s/085/pp.005/32/2019

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon ( IAI BBC ) Nomor:0875/IAI-BBC/11/2019 perihal izin penelitian dalam menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang.

Dengan ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Maijah Gumulunglebak Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Agus Sidiq AG  
NIM : 2015.1.18.1.02098  
Tempat/tgl lahir : Cirebon.16 08 1987  
Smt/Jurusan/Prodi : 8 Tarbiyah PAI  
Alamat : Ds.Gumulunglebak Kec.Greged Kab.Cirebon

Benar-benar telah melaksanakan melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Maijah Gumulunglebak Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

Demikian surat keterangan ini untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Gumulunglebak, 24 mei 2019

Kepala Madrasah



H. HANIM, S.Pd.I

## BIOGRAFI PENULIS

M. AGUS SIDIQ A.G., dilahirkan di Dusun 01 Cigoek RT. 002 RW. 001 Desa Gumulunglebak Kec. Greged Kab. Cirebon Provinsi Jawa Barat pada 16 Agustus 1987. Anak ke-3 dari pasangan suami-isteri H. Mahfudz dan Oom Qomariah.

Pendidikan pertama TK Al-Maijah (RA Al-Maijah) selama 2 tahun. Setelah itu, melanjutkan jenjang Sekolah Dasar di MI Al-Maijah pada 1994-2000. Kemudian melanjutkan ke enjang Menengah Pertama di MTs Al-Maijah pada 2000-2003. Selanjutnya menempuh pendidikan Menengah Atas di PP. Hidayatul Mubtadi'in pada 2009-2012.

Kemudian melanjutkan Tingkat Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon pada 2015–2019. Dan sekarang menulis sebuah skripsi yang berjudul *“Konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab ta’lim muta’allim di MTs Al Maijah Ds Gumulunglebak Kec Greged Kab Cirebon ”*.

